

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL TERHADAP TRADISI
MAPPADENDANG DI MASYARAKAT DESA BELAWA
KABUPATEN WAJO**



OLEH :

**SARAH RAIHAN SAHBAN
NIM. 2120203870230021**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL TERHADAP TRADISI
MAPPADENDANG DI MASYARAKAT DESA BELAWA
KABUPATEN WAJO**



OLEH:

**SARAH RAIHAN SAHBAN
NIM. 212020387230021**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosisal (S.Sos) Pada Program Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Dakwah Terhadap Tradisi
Mappadendang Di Masyarakat Desa Belawa
Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Sarah Raihan Sahban

Program Studi : Manajemen Dakwah

NIM : 2120203870230021

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Persetujuan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-2196/In.39/FUAD/03/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I (.....)

NIP : 198109072009012005

Mengetahui;
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan



Dr. A. Nurhikmah, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Dakwah Terhadap Tradisi
Mappadendang Di Masyarakat Desa Belawa
Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Sarah Raihan Sahban

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870230021

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Parepare
B-2196/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2023

Tanggal Kelulusan : 25 Juni 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. (Ketua)

Muh. Taufiq Syam, M.Sos. (Anggota)

Adnan Hasan, M.M (Anggota)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Adnan Hasan, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Muh.Sahban Sahib dan Ibunda Nurhaedah A Patawari dimana dengan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas alademik dengan tepat waktu.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku pembimbing yang senantiasa bersedia memberikan bimbingan kepada penulis. Penulis menyadari tanpa dorongan dan bimbingan semua pihak, maka penulis skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

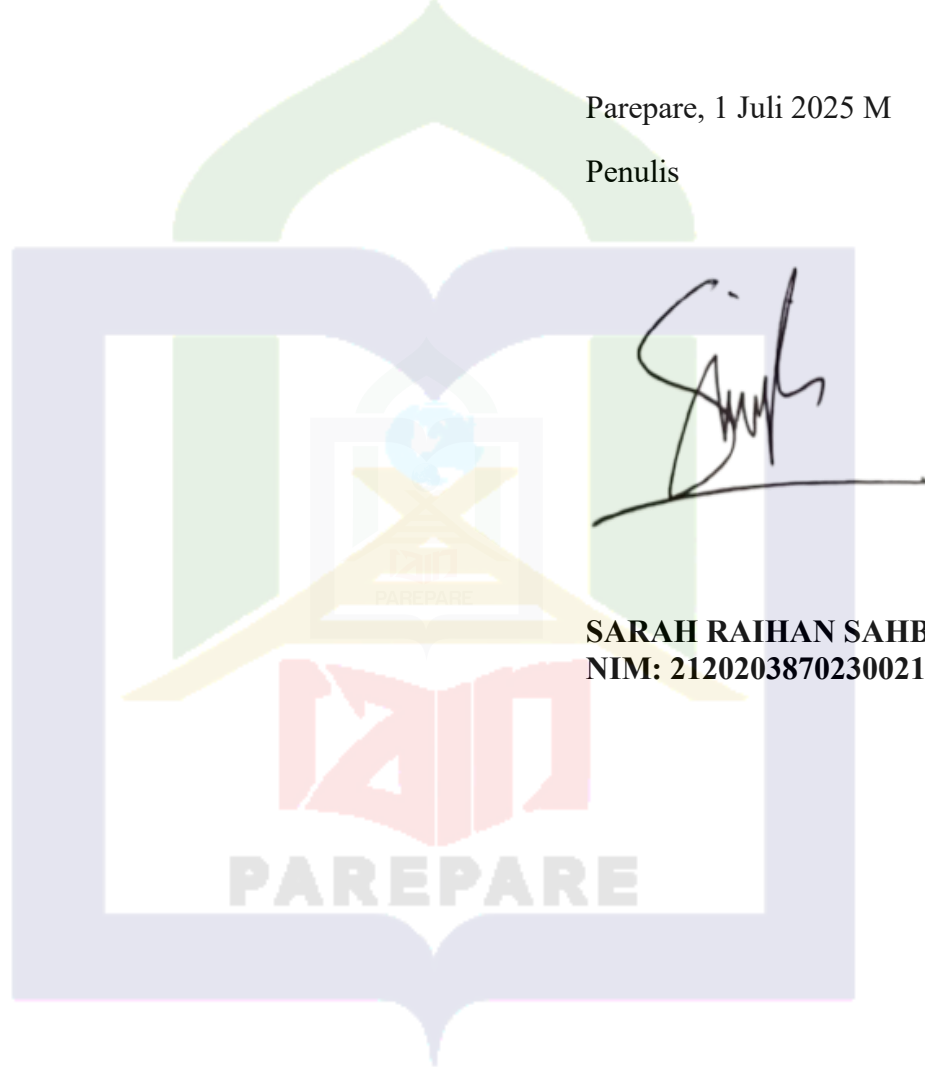
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muh. Taufiq Syam, M.Sos. sebagai Ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah memfasilitasi dan mendukung proses akademik.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
5. Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan peneliti selama studi di IAIN Parepare
6. Seluruh Kepala Unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Kepada saudara dan saudari saya, Ir. Ikrar Akbar, S.T, Dana Irfana, S.E, Indra Perwira dan Erza Widya Ningsih, S.Sos. terimakasih telah hadir memberikan dukungan, perhatian dan bantuan serta semangat dalam perjalanan perkuliahan ini. Kalian sangat berarti bagi penulis.
8. Kepada sahabatku, Ni'matul Kubra, Irma, Nur Afni Agus, Nur Avika dan Rismawati yang telah setia menemani di saat sulit dan senang memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis mulai awal perkuliahan hingga detik ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 1 Juli 2025 M

Penulis



SARAH RAIHAN SAHBAN .
NIM: 2120203870230021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sarah Raihan Sahban

NIM : 2120203870230021

Tempat/tanggal lahir : Parepare, 10 September 2002

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Judul Skripsi : Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi
Mappadendang di Masyarakat Desa Belawa
Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Juli 2025 M

Penulis



SARAH RAIHAN SAHBAN
NIM: 2120203870230021

ABSTRAK

Sarah Raihan Sahban. *Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Mappadendang di Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo* (dibimbing oleh Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.)

Penelitian ini membahas implementasi dakwah kultural dalam tradisi *Mappadendang* di masyarakat Desa Belawa, Kabupaten Wajo, dengan fokus pada nilai-nilai dakwah kultural yang terkandung serta relevansinya dalam konteks tradisi lokal. *Mappadendang* merupakan tradisi pascapanen yang kaya akan simbol budaya dan spiritualitas, yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis di daerah tersebut. Tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mengikat solidaritas antarwarga serta memperkuat identitas budaya lokal. Dalam konteks ini, dakwah kultural hadir sebagai pendekatan dakwah yang tidak memisahkan agama dari budaya, melainkan mengintegrasikannya secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi kegiatan *Mappadendang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah kultural seperti kearifan lokal, toleransi, penghargaan terhadap budaya, dan pendekatan persuasif sangat menonjol dalam pelaksanaan dakwah di tengah tradisi ini. Dakwah tidak disampaikan secara konfrontatif, tetapi melalui pendekatan yang menghargai budaya lokal sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Relevansi dakwah kultural dalam tradisi *Mappadendang* terletak pada kemampuannya menjembatani antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal, sehingga menciptakan ruang dakwah yang harmonis, inklusif, dan kontekstual. Dakwah kultural menjadi sarana efektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis.

Kata Kunci : Dakwah Kultural, Implementasi, *Mappadendang*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Landasan Teoritis.....	17
C. Kerangka Konseptual.....	20
D. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36

C. Fokus Penelitian.....	36
D. Jenis Dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	37
F. Uji Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	44
B. Nilai-Nilai Dakwah Kultural dalam Tradisi <i>Mappadendang</i>	49
C. Relevansi Dakwah Kultural dalam Tradisi <i>Mappadendang</i> bagi Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo.....	59
BAB V PENUTUP.....	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

NO TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	16
4.1	Sejarah Desa	43
4.2	Tindak Pendidikan	48
4.3	Tingkat Ekonomi	49
4.4	Data Narasumber	50

DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.1	Kerangka pikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

NO LAMPIRAN	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare	Terlampir
2.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
4.	Pedoman Wawancara dan Observasi	Terlampir
5.	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6.	Hasil Turnitin	Terlampir
7.	Dokumentasi	Terlampir
8.	Biografi Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhommah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat	Nama	Huruf	Nama

dan Huruf		dan Tanda	
نَا / نَي	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta
رَمَى : ramā
قِيل : qīla
يَمُوت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ا** (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa

Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnillah

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun
 w. = Wafat tahun
 QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
 HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص = صفحة
 دم = بدون
 صلعم = صلى الله عليه وسلم
 ط = طبعة
 بن = بدون ناشر
 الخ = إلى آخرها / إلى آخره
 ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
 et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
 Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
 Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah kegiatan Islam penting yang bertujuan menyampaikan ajaran agama kepada kemanusiaan. Dakwah tidak terbatas pada aspek iman dan ibadah, tetapi juga mencakup berbagai aspek moralitas, masyarakat, budaya dan kehidupan. Dawa Islam menyampaikan nilai-nilai universal dalam kaitannya dengan individu dan masyarakat.¹ Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan cara yang mendukung kondisi sosial, budaya, dan lingkungan dengan efektif. Aktivitas dakwah dalam Islam saling terkait, karena memberikan kita kesempatan untuk berkembang, memperluas, dan menerapkan pengetahuan Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mengalami kemajuan dan perbaikan bagi diri sendiri dan komunitas secara keseluruhan.²

Islam adalah suatu ajaran menyeluruh yang memberikan kebaikan untuk semua umat manusia. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang memiliki moral, budaya, dan kepercayaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Nabi Muhammad mendorong setiap Muslim untuk menyebarluaskan ajaran ini sesuai dengan kemampuan mereka. Penyampaian dakwah harus dilakukan kepada semua orang dengan cara yang bijak dan metode yang sesuai dengan

¹ Exsan Adde, "Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia", *Jurnal Dakwatul Islam*, 7.(1) (2022), h. 59–76.

² Asep Kamil Astori, "Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 11.(1) (2019), h. 1–14.

perkembangan zaman. Dalam berbagai aspek kehidupan, penerapan prinsip-prinsip Islam menjadi salah satu elemen penting dalam agenda dakwah yang mencakup berbagai tingkatan, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, hingga negara. Dengan cara ini, dakwah menjadi sebuah kegiatan sosial yang bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam hidup manusia.³

Penyebaran agama Islam di Nusantara sebenarnya merupakan hasil dari kombinasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Islam tidak ingin menghapus budaya yang sudah ada, tetapi hadir sebagai norma yang dapat coexist dengan seni dan tradisi yang telah lama berlaku. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk berakal selalu mengekspresikan diri melalui budaya. Selama proses ini, mereka memperkaya, memanfaatkan, dan mengubah budaya untuk memenuhi kebutuhan serta perkembangan zaman.⁴

Pada masyarakat Indonesia yang beragam dan dipenuhi berbagai budaya, pendekatan dakwah kultural memiliki peranan yang sangat penting dan strategis. Dakwah kultural tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai-nilai agama, tetapi juga menghargai serta mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan menggunakan metode ini, proses dakwah terasa lebih halus, meyakinkan, dan dapat diterima

³ Hasan, A. “*Dakwah Islam: Konsep dan Metodolog*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2012). h. 34-56.

⁴ Asep Kamil Astori “*Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 7

dengan mudah karena tetap menghormati identitas budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Seiring waktu dan pengaruh modernisasi yang semakin besar, banyak orang, terutama anak muda, mulai melupakan tradisi dan adat mereka. Salah satu contoh yang nyata adalah Mappadendang, yang merupakan jenis seni lokal yang perlahan-lahan digantikan oleh budaya-budaya modern.⁵ Ini menunjukkan betapa pentingnya peran dakwah kultural untuk melestarikan budaya lokal. Di samping itu, dakwah ini juga membantu menyatukan nilai-nilai Islam dengan tradisi yang ada supaya tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. *Mappadendang* adalah sebuah tradisi musik yang telah ada sejak lama di komunitas Bugis, khususnya di Wajo. Musik ini sering ditampilkan dalam berbagai ritual adat seperti pernikahan, syukuran, dan kegiatan keagamaan, dengan memainkan alat musik tradisional seperti gendang, tifa, dan seruling. Lagu-lagu yang dinyanyikan mengandung pesan-pesan moral dan sosial, dan dalam beberapa kasus juga mengandung elemen keagamaan yang bisa digunakan sebagai sarana untuk berdakwah.⁶

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi Mappadendang menghadapi tantangan yang signifikan. Jika tidak ada usaha untuk melestarikannya, tradisi ini berisiko hilang karena budaya modern. Untuk itu, sangat penting untuk

⁵ Asep Kamil Astori “*Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 7

⁶ Tomi Hendra. (2023). "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal". *Jurnal Of Dakwah*, 2(1), h.66.

menghubungkan dakwah Islam dengan tradisi Mappadendang. Dengan menggunakan dakwah yang berbasis budaya, tradisi ini bisa dilestarikan dan juga dipakai untuk memperkuat nilai-nilai Islam di dalam masyarakat.⁷

Mappadendang lebih dari sekadar seni pertunjukan; ia juga menunjukkan kehidupan sosial masyarakat Bugis. Lagu-lagu yang dinyanyikan menyampaikan pesan moral dan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk nasihat hidup, kesederhanaan, dan kebijaksanaan. Selain menawarkan hiburan, Mappadendang juga berpotensi digunakan sebagai cara dakwah yang ampuh.⁸

Dalam rangka menyampaikan pesan budaya, *Mappadendang* bisa digabungkan dengan prinsip-prinsip Islam melalui cara penyampaian dan liriknya. Nilai-nilai seperti kejujuran, persahabatan, dan ketaatan kepada Tuhan dapat dimasukkan ke dalam pertunjukan, tanpa menghapus elemen seni dan budaya setempat. Dengan cara ini, pesan religius akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena disajikan dalam bentuk media yang sudah mereka kenal sehari-hari.⁹

Pelaksanaan dakwah kultural melalui Mappadendang di Desa Belawa, Kabupaten Wajo, sangat penting untuk memperdalam pemahaman agama

⁷ Mutia. (2018). "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial" *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), h.172.

⁸ Haerussaleh. "Elaborasi sosiosemiotik tradisi *mappadendang* di desa paccing provinsi sulawesi selatan". *Jurnal Bahasa*. Vol 12. (2024). h. 214

⁹ Asmawarani. (2020). "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)" *Al Mutsila: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*. 2(1), h.26.

masyarakat sekaligus menjaga budaya setempat. Islam dapat disebarkan dengan seni yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti mengubah lirik lagu Mappadendang sehingga dapat mengajak untuk beribadah, memperbaiki perilaku, dan meningkatkan kesadaran sosial. Dengan cara ini, tradisi dan dakwah dapat berjalan beriringan dengan harmonis. Penduduk di Desa Belawa sebagian besar bekerja sebagai petani dan masih menggunakan cara bertani yang tradisional, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.¹⁰ Kondisi ini menyebabkan terbentuknya ikatan sosial yang kokoh, yang dapat dilihat dari semangat kolaborasi yang lahir akibat kebutuhan dan kepentingan yang sama. Dalam aktivitas sehari-hari, Mappadendang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam acara-acara tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang sangat berharga. Namun, seiring perjalanan waktu dan perubahan dalam gaya hidup, minat terhadap tradisi ini semakin berkurang. Dakwah Islam juga menghadapi tantangan serupa, di mana ia harus tetap terhubung dengan masyarakat dengan cara yang relevan. Oleh karena itu, pendekatan dakwah kultural melalui tradisi Mappadendang bisa menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam sekaligus menjaga budaya lokal. Mappadendang, walaupun memiliki kekuatan untuk mengenalkan budaya, sering kali menghadapi tantangan. Beberapa orang yang sangat menghargai tradisi khawatir bahwa menyampaikan pesan agama dapat mengubah fondasi dari Mappadendang itu

¹⁰ Nur Hikmah. *“Strategi Dakwah Kultural Terhadap Acara Mappadendang di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”*. (2023) h. 9

sendiri. Di sisi lain, masih ada banyak orang yang belum sepenuhnya paham tentang ide dakwah kultural; sebagian berpendapat bahwa dakwah harus dilakukan secara langsung lewat ceramah atau khutbah. Agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan melalui budaya, diperlukan pendekatan yang inovatif dan pemahaman yang mendalam agar pesan agama dapat diterima dengan baik tanpa mengorbankan unsur budaya yang sudah ada. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pemimpin agama, seniman lokal, dan masyarakat untuk bersinergi dalam menyelaraskan dakwah dengan upaya pelestarian budaya.¹¹

Pesta Mappadendang yang berlangsung di Desa Belawa, Kabupaten Wajo, adalah tradisi panen dari budaya Bugis. Acara ini dilaksanakan untuk menunjukkan rasa terima kasih atas keberhasilan dalam menanam padi. Tidak hanya sebagai hiburan, perayaan ini memiliki makna mendalam untuk kehidupan sosial masyarakat setempat. Hal ini juga berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa syukur dan cinta terhadap budaya mereka. Walaupun sikap masyarakat yang cenderung tidak terpengaruh oleh budaya asing dapat memengaruhi keberlanjutan tradisi ini di masa depan, penduduk Desa Belawa tetap menjaga dan melaksanakan adat tersebut. Mereka menggabungkan tradisi ini dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aspek seperti budaya, tata cara, hukum, dan syariah Islam. Dengan cara ini,

¹¹Asep Kamil Astori “*Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h 175.

Mappadendang menjadi langkah konkret untuk melestarikan dan memastikan bahwa generasi berikutnya dapat meneruskan warisan budaya yang berharga ini. Di samping itu, masyarakat setempat percaya bahwa hukum adat dan juga hukum Islam sangat penting bagi komunitas Bugis Wajo. Mereka meyakini bahwa tradisi harus sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis. Perpaduan antara Islam dan adat Bugis Wajo memberikan banyak manfaat positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Abu Ya'la dan al-Hakim yang berkata:

مَا هَرَأَهُ الْمُسْلِمُونَ خَسَنًا لَهُمْ وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ خَسَنٌ وَمَا هَرَأَهُ الْمُسْلِمُونَ خَسَنًا
يَتَأَلَفُهُمْ وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ هَسِيءٌ¹²

Artinya:

“Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam maka jelek pula menurut Allah.”¹²

Peran dakwah dalam masyarakat Islam sering kali dianggap hanya sebagai ritual atau pengajaran agama. Namun, dakwah juga bisa berinteraksi dan memengaruhi budaya lokal seperti *Mappadendang*. Dakwah yang bersifat kultural, yang mengakui dan menggunakan tradisi serta nilai-nilai dari budaya setempat, diharapkan dapat memperkuat pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang sudah ada.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI. (2020).

Penduduk yang tinggal di Desa Belawa, yang terus menjaga nilai-nilai budaya setempat, menjadi subjek yang sangat cocok untuk penelitian ini. Studi ini bertujuan untuk memahami cara penerimaan dan penerapan dakwah dengan cara yang sesuai, sambil tetap menghormati tradisi yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji kemungkinan kerja sama antara budaya dan agama dalam membangun masyarakat yang lebih etis dan harmonis, tanpa mengabaikan warisan budaya yang telah lama ada.

Dengan hal tersebut dalam pikiran, judul penelitian "Pelaksanaan Dakwah Kultural terhadap Tradisi *Mappadendang* di Desa Belawa Kabupaten Wajo" menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Ini karena adanya keterkaitan yang kuat antara praktik dakwah dan tradisi budaya lokal yang masih ada dalam komunitas ini. *Mappadendang*, sebagai salah satu bentuk seni unik dari masyarakat Bugis, memiliki makna sosial dan spiritual yang penting, sehingga menjadi cara yang efektif untuk menerapkan dakwah kultural.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Menginterpretasikan nilai-nilai dakwah kultural dalam tradisi *Mappadendang* di Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana Relevansi Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mappadendang* bagi Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Bagaimana Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo

Menginterpretasikan Nilai-Nilai Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mappadendang*

2. Untuk Menganalisis Bagaimana Relevansi Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mappadendang* bagi Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan kontribusi penelitian yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pengimplementasian dakwah kultural terhadap tradisi *mappadendang*

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai pengimplementasian dakwah kultural terhadap tradisi *mappadendang*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini berguna untuk membantu masyarakat dalam memberi manfaat terkait dengan pengimplementasian dakwah kultur serta tidak

melupakan tradisi yang telah di bangun nenek moyang terlebih dahulu dan dijaga sampai turun temurun.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian yang relevan dilakukan untuk memperoleh data atau gambaran yang akan diteliti sebagai acuan untuk menambah informasi untuk penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan relevan juga sebagai perbandingan penelitian yang akan dibuat dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti pada tahun 2020 dengan judul “Mappadendang dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi *mappadendang* di desa pationgi kecamatan patimpeng kabupaten Bone, mendeskripsikan dan menganalisis proses tradisi *mappadendang* di desa pationgi kecamatan patimpeng kabupaten Bone, untuk mendeskripsikan nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi *mappadendang* di desa pationgi kecamatan patimpeng kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan histori, antropologi, seni budaya dan pendekatan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama eksistensi tradisi Mappadendang mulai dilaksanakan di Desa Pationgi pada tahun 1987 yang ang disebut acara pesta panen (doa syukuran selesai panen) dalam rangka tudang sipulung.

Kedua prosesi tradisi *Mappadendang* melalui beberapa tahap yang diawali dengan musyawarah dalam penentuan hari, lama waktu pelaksanaannya, dan mempersiapkan alat yang digunakan pemain dalam *Mappadendang* seperti alu, lesung, dan pakaian, kemudian dilanjutkan pembacaan doa pada makanan yang dihidangkan untuk dimakan bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam pesta adat tersebut, kemudian menumbuk (*Mappadendang*) setelah selesai dan tahap terakhir sebagai penutup yaitu memainkan gendang. Ketiga nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* yaitu nilai religi, nilai seni, dan nilai sosial yang melebur menjadi satu dalam sebuah pesta adat dengan adanya nilai kebersamaan, gotong royong serta silaturahmi.¹³

Persamaan dengan penelitian ini adalah tradisi *mappadendang* yang masih kerap dilaksanakan dengan menganalisis bagaimana proses tradisinya dan bagaimana nilai-nilai islam yang terkandung didalamnya. Perbedaannya penelitian tersebut hanya berfokus pada tradisi *mappadendang* saja sedangkan penelitian ini ingin mengkaji bagaimana pengimplementasian dakwah kultural dalam tradisi *mappadendang*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hikmah pada tahun 2023 dengan judul “Strategi Dakwah Kultural Terhadap Acara Mappadendang di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah kultural terhadap acara Mappadendang di Desa Opo, Kecamatan Ajangale,

¹³ Nurmayanti “*Mappadendang dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)*” (2020) h.1.

Kabupaten Bone. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah kultural yang efektif dalam acara *Mappadendang* adalah dengan memadukan nilai-nilai islamiyah dengan tradisi lokal, serta melibatkan masyarakat dalam prosesi acara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* masih dilaksanakan di Desa Opo sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas hasil panen yang diperoleh oleh masyarakat dan tradisi *Mappadendang* masih dilaksanakan dianggap sebagai tolak bala. Tradisi *Mappadendang* juga merupakan wadah untuk meningkatkan dan menjaga silaturahmi masyarakat dari berbagai kalangan. Penerapan Strategi Dakwah Kultural terhadap Tradisi *Mappadendang* yaitu mengubah bacaan mantra, doa yang sebelumnya diganti dengan pembacaan ayat-ayat al-Quran.¹⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas bagaimana dakwah kultural dalam tradisi *mappadendang* yang merupakan wadah untuk menjaga silaturahmi sesama masyarakat dan mempromosikan nilai-islam yang terkandung dalam tradisi *mappadendang*. Perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada strategi dakwah kultural dalam tradisi *mappadendang* sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi dakwah kultural dalam tradisi *mappadendang*.

¹⁴ Nur Hikmah. “*Strategi Dakwah Kultural Terhadap Acara Mappadendang di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*” (2023). h.1.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Aprianti pada tahun 2024 dengan judul “Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah kultural melalui tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi arak arakan pernikahan adat ranau memiliki potensi sebagai sarana dakwah kultural yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai islam yang terkandung tradisi arak arakan pernikahan adat ranau. Strategi dakwah kultural dapat dilakukan melalui tradisi ini yang memadukan nilai-nilai islamiyah dengan tradisi lokal serta melibatkan masyarakat dalam prosesi tradisi. Tradisi arak arakan juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan silaturahmi antar masyarakat.¹⁵

Persamaan penelitian ini adalah membahas dakwah kultural dalam sebuah tradisi yang masih kental dilakukan dilingkungan masyarakat. Perbedaannya penelitian tersebut fokus membahas dakwah kultural tradisi arak arakan pernikahan adat ranau sedangkan penelitian ini berfokus pada dakwah kultural tradisi mappadendang.

¹⁵ Agustina Aprianti. “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Mappadendang di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang” (2024). h.1.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasmi Mustari pada tahun 2024 dengan judul “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Mappadendang* di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai keagamaan, aturan, dan perilaku yang disatukan dalam festival panen. Proses ini melibatkan pembicaraan, menyiapkan peralatan, dan mengucapkan doa, dengan tujuan membangun hubungan yang baik dan kerjasama antar anggota. Harapnya, penelitian ini dapat membuat orang lebih merawat tradisi ini yang merupakan bagian dari identitas keagamaan mereka. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Mappadendang* di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang memiliki nilai-nilai islam yang kuat seperti nilai syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa Tradisi *Mappadendang* di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang dapat menjadi sarana dakwah untuk mempromosikan nilai-nilai islam di masyarakat dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ajaran islam.¹⁶

Persamaan dengan penelitian ini memiliki nilai-nilai islam yang kuat seperti nilai syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ajaran islam. Perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai islam dalam tradisi

¹⁶ Hasmi Mustari. “Budaya *Mappadendang* Dalam Perspektif Nilai-Nilai pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)” (2024) h.1

mappadendang sedangkan penelitian ini berfokus pada dakwah kultural dalam tradisi mappadendang.

Tabel 2.1 *Tinjauan Penelitian Relevan*

Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
<i>Mappadendang</i> dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam).	Kedua penelitian ini membahas Tradisi <i>mappadendang</i> yang masih kerap dilaksanakan dengan menganalisis bagaimana proses tradisinya dan bagaimana nilai-nilai islam yang terkandung didalamnya.	Penelitian tersebut hanya berfokus pada tradisi <i>mappadendang</i> saja sedangkan penelitian ini ingin mengkaji bagaimana pengimplementasian dakwah kultural dalam tradisi <i>mappadendang</i>
Strategi Dakwah Kultural Terhadap Acara <i>Mappadendang</i> di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone	Kedua penelitian ini membahas bagaimana dakwah kultural dalam tradisi <i>mappadendang</i> yang merupakan wadah untuk menjaga silaturahmi sesama masyarakat dan mempromosikan nilai-islam yang terkandung dalam tradisi <i>mappadendang</i> .	Penelitian tersebut berfokus pada strategi dakwah kultural dalam tradisi <i>mappadendang</i> sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi dakwah kultural dalam tradisi <i>mappadendang</i> .
Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu	Kedua penelitian ini membahas dakwah kultural dalam sebuah tradisi yang masih kental dilakukan dilingkungan masyarakat.	Penelitian tersebut fokus membahas dakwah kultural tradisi arak arakan pernikahan adat ranau sedangkan penelitian ini berfokus pada dakwah kultural tradisi <i>mappadendang</i> .
Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi <i>Mappadendang</i> di Desa Sipatuo,	Kedua penelitian ini bertujuan membangun hubungan yang baik dan kerjasama antar	Penelitian tersebut berfokus pada tradisi yang mencakup nilai-nilai keagamaan, aturan, dan

Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang	anggota di acara adat <i>mappadendang</i>	perilaku yang disatukan dalam festival panen. sedangkan dalam pembahasan penelitian ini berfokus pada pandangan masyarakat terkait acara <i>mappadendang</i>
---	---	--

B. Landasan Teoritis

1. Teori Akulturasi Budaya

Teori akulturasi budaya pertama kali dikemukakan oleh beberapa ahli antropologi, dan salah satunya yang paling dikenal adalah Redfield, Linton, dan Herskovits. Mereka mengembangkan teori ini untuk menjelaskan bagaimana dua budaya yang berbeda saling mempengaruhi melalui interaksi dan percampuran, tanpa harus menghilangkan identitas asli dari masing-masing budaya.

Menurut Redfield (1929) dan Linton (1936) menyatakan bahwa akulturasi adalah proses perubahan yang terjadi ketika dua budaya bertemu dan saling berinteraksi, biasanya karena adanya kontak langsung antara kelompok budaya yang berbeda. Mereka menjelaskan bahwa akulturasi bisa mengarah pada dua hal: asimilasi (di mana satu budaya sepenuhnya mengadopsi budaya lain) atau adopsi selektif (di mana hanya sebagian elemen dari budaya yang diadopsi).¹⁷

Akulturasi budaya merupakan proses pertukaran dan adaptasi unsur-unsur budaya yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya saling

¹⁷ Koentjaraningrat. *"Pengantar Ilmu Antropologi"*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2009). h. 203

berinteraksi. Dalam proses ini, elemen-elemen dari budaya yang berbeda saling mempengaruhi, yang dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam kebudayaan yang mengakomodasi pengaruh-pengaruh dari masing-masing pihak. Akulturasi dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk dalam agama, seni, bahasa, sistem sosial, dan lainnya. Dalam konteks dakwah, akulturasi budaya berperan penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterima dan diadaptasi oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka.¹⁸

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pada penerimaan dan integrasi nilai-nilai Islam melalui saluran budaya yang sudah ada dalam masyarakat. Pendekatan ini berupaya untuk menghindari benturan antara tradisi budaya lokal dengan ajaran agama, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih alami dan tidak terkesan sebagai upaya untuk menghapuskan identitas budaya setempat. Proses akulturasi ini bukan berarti mengubah tradisi secara total, tetapi lebih kepada memberikan nuansa keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman agama dalam konteks yang lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa merusak atau menanggalkan warisan budaya mereka.¹⁹

Teori ini berkembang untuk menjelaskan bagaimana budaya-budaya yang berbeda dapat berinteraksi, menyatu, atau bahkan menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru, yang seringkali dapat dilihat dalam konteks dakwah

¹⁸ Dwi Astuti. "Akulturasi Budaya dalam Konteks Pendidikan Multikultural di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Multikultural*. Vol. 8, No.1. (2020). h. 100

¹⁹ Sukatriningsih. "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa Dalam Slawatan Ngelik". *Jurnal Pendidikan Inklusif*. Vol.8, No.6. (2024).h.78.

kultural dan percampuran budaya lokal dengan ajaran agama atau kebudayaan luar.

2. Teori Adaptasi Budaya

Teori Adaptasi Budaya dikemukakan oleh beberapa ahli sosiologi dan antropologi, seperti Arnold Van Gennep (1909) dan Victor Turner (1969), beliau mengemukakan bahwa adaptasi budaya terjadi melalui proses perubahan dalam struktur sosial yang melibatkan individu atau kelompok yang berinteraksi dengan norma, nilai, dan praktik budaya lain. Dalam hal ini, dakwah kultural pada tradisi mappadendang dapat dilihat sebagai salah satu bentuk adaptasi sosial di mana masyarakat Desa Belawa menyesuaikan tradisi mereka untuk mencerminkan ajaran Islam yang mereka terima, tanpa meninggalkan akar budaya mereka.²⁰

Adaptasi budaya merujuk pada proses perubahan atau penyesuaian yang dilakukan oleh individu atau kelompok budaya dalam merespon pengaruh eksternal atau perubahan lingkungan. Dalam konteks dakwah kultural, adaptasi budaya menjadi kunci penting dalam memahami bagaimana masyarakat dapat menerima dan mengintegrasikan nilai-nilai agama tanpa menghilangkan esensi budaya lokal mereka. Adaptasi budaya dalam dakwah kultural mengacu pada upaya untuk menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan tradisi dan kebudayaan setempat yang sudah ada.

Adaptasi budaya bisa terjadi melalui berbagai cara, tergantung pada kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh masyarakat. Secara umum, adaptasi

²⁰ Lusia Safitri Setyo Utami. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya" *Jurnal Komunikasi*. Vol.7, No.2. (2015). h.181

budaya dalam konteks dakwah kultural adalah suatu bentuk penyesuaian antara nilai-nilai agama Islam dengan praktik budaya yang sudah ada.²¹ Adaptasi budaya tidak selalu berarti penghapusan atau perubahan total terhadap tradisi yang ada, tetapi lebih pada transformasi elemen-elemen tertentu untuk menciptakan harmoni antara tradisi budaya lokal dan ajaran agama.

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian dakwah

Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Jadi definisi ilmu dakwah secara umum ialah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan, suatu ideologi pendapat-pendapat pekerjaan yang tertentu. Di dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125, diterangkan dengan jelas teori-teori atau cara-cara berdakwah, atau dengan perkataan lain didalam ayat itu Allah SWT telah memberikan pedoman-pedoman atau ajaran-ajaran pokok untuk menjadi patokan, bagaimana seharusnya cara-cara dalam melaksanakan dakwah ayat itu ialah yang dijelaskan dalam Q.S An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²¹ Cristina Agnes Pongantung. “Dinamika Masyarakat dalam Proses Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang)” *Jurnal Communio*. Vol.7, No.2. (2015). h. 1362-1392.

Terjemahnya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*²²

Pengertian dakwah secara terminologi untuk saling melengkapi, karena meskipun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikatnya sama seperti dikutip berikut ini:

- a. Prof. Toha Yahya Omar, MA menyebutkan bahwa dakwah secara terminologi mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
- b. Prof. A. Hasjmy menyebutkan bahwa dakwah islamiah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah. Quraish yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan pendakwah sendiri.

2. Fungsi Dakwah

Banyak yang masih sulit membedakan antara fungsi dan tujuan dakwah, untuk mempermudah membedakan antara fungsi dan tujuan misalkan jika ada orang yang haus maka dia akan meminum air, minum air adalah fungsi sedangkan hilangnya rasa haus adalah tujuan.²³

²² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI. (2020).

²³ Wahidiyanti. *“Manajemen Dakwah Masjid Jami' Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung”*. (2020)

Secara umum, fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi, yaitu; Pertama, segi tingkatan isi (pesan) dakwah. Isi atau pesan dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang harus dicapai, yaitu:

- a. Memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa yang disampaikan.
- b. Membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya.
- c. Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar, menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam.²⁴
- d. Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang itu dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya.

Selanjutnya, dari segi misi perubahan masyarakat (taghyir) M. Syafaat Habib memberikan penjelasan tentang fungsi dakwah sebagai agen perubahan masyarakat sebagai berikut²⁵

²⁴ Nur Adzani. “Dakwah Islam dan Kearifan Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)”. *Journal of Dakwah*. Vol. 2, No. 1. (2023) h. 67

²⁵ Hasan, A. “Dakwah Islam: Konsep dan Metodolog”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2012). h. 34-56.

- 1) Dari segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat.
- 2) Dari segi keadaan manusia sendiri, maka dakwah bukan saja hanya mengubah natur manusia, akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia kepada natur (fitrah) yang benar menurut kata hatinya.

3. Tujuan Dakwah

Adapun tujuan dakwah yaitu, dalam proses pelaksanaan dakwah dalam arti mengajak manusia ke dalam Islam, diperlukan penetapan tujuan sebagai landasannya.²⁶ Tujuan dakwah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya cakupan aktivitas dakwah yang dapat dikerjakan.

Secara umum Harold Lasswell dalam bukunya (Roundhonah, 2007:52) menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat, yaitu:

- a. *Social Change* (Perubahan Sosial) Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, di harapkan adanya perubahan sosial padanya, begitu pula dengan dakwah bertujuan untuk melakukan perubahan sosial.²⁷
- b. *Attitude Change* (Perubahan Sikap) Seseorang berkomunikasi juga ingin perubahan sikap, begitu dengan dakwah, bukan hanya perubahan kesadaran, akan tetapi terjadi perubahan sikap.

²⁶ Haryanto, A. T. "Relasi Kredibilitas Da'i dan Kebutuhan Mad'u dalam Mencapai Tujuan Dakwah." (2024). h.61-82.

²⁷ Juhari. "Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah". Jurnal Al-Bayan. Vol. 21, No.32. (2015). h. 35

- c. *Opinion Change* (Perubahan Pendapat) Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat, tujuan dakwah adalah mengubah pendapat umum atau dikenal dengan istilah public opinion, sehingga kebaikan mengalahkan keburukan.
 - d. *Change* (Perubahan Perilaku) Seseorang juga ingin adanya perubahan perilaku²⁸
4. Dakwah kultural

Kata kultural berasal dari bahasa inggris yaitu *culture* yang artinya adalah kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa culture berasal dari bahasa latin yaitu cultura yang artinya memelihara, mengerjakan, mengolah. Dakwah kultural adalah cara berdakwah dengan pendekatan budaya.²⁹

Dakwah kultural memiliki dua tipe pendekatan secara kultural yaitu pertama dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tetapi tetap mementingkan dan tidak menghilangkan aspek substansi nilai-nilai agama dan kedua menekankan akan pentingnya dalam memahami kebudayaan manusia sebagai objek dakwah.³⁰

Dakwah kultural merupakan suatu upaya untuk mengarahkan manusia kepada ajaran agama Islam yang eksklusif dan tidak kaku serta memiliki rasionalitas yang tinggi sehingga dapat diterima oleh semua orang. Fokusnya

²⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah. "*Pengantar Ilmu Dakwah*". Cetakan Pertama (CV. Penerbit Qiara Media:2019), h.15

²⁹ Asep Kamil Astori "*Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h 171

³⁰ Asep Kamil Astori "*Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*". h 173

adalah melalui penyadaran iman dalam potensi kemanusiaan, sehingga umat dapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, dan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.

Setiap manusia pasti memiliki kekhasan atau ciri khas dalam budayanya.³¹ Masing-masing memiliki corak tersendiri dan menjadi kebanggaan bagi dirinya. Dalam melakukan dakwah Islam yang bernuansa dan mengedepankan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap manusia yang kemudian kultural dijadikan sebagai media dakwah dengan mengambil nilai-nilai kebaikan yang tetap memperhatikan rambu-rambu agama. Selanjutnya gerakan dakwah kultural harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Konsep mengenai kebudayaan yang dapat digunakan sebagai kacamata dalam memahami agama.
- b. Melalui dakwah kultural, merupakan pendekatan dakwah yang terjadinya suatu proses komunikasi langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi konkrit masyarakat.³²

Dakwah kultural yang dimainkan oleh para cendekiawan muslim menurut Amin memiliki dua fungsi yaitu fungsi ke atas dan fungsi kebawah. Fungsi dakwah kultural ke lapisan atas adalah yang tindakan dakwahnya mengartikulasikan aspirasi masyarakat terhadap kekuasaan, dikarenakan rakyat terkadang tidak mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri dank

³¹ Exsan Adde “Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia” *Jurnal Dakwatul Islam*. Vol. 7 No. 1. (2022). h 69

³² Asep Kamil Astori “*Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 17

arena ketidakmampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat. Fungsi ini berbeda dari pola dakwah struktural karena menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah kepada kalangan penentu kebijakan.³³

Dakwah kultural jenis ini tetap menentukan posisinya di luar kekuasaan, bukan berarti mendirikan Negara Islam dan tidak menekankan pada Islamisasi Negara dan birokrasi pemerintahan. Dakwah kultural jenis ini mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah kearah modern-industrial sebagai langkah strategis dalam mengantisipasi perubahan sosial. Dikhawatirkan proses industrialisasi dan modernisasi akan memisahkan manusia dari keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan yang akan mengakibatkan mereka kehilangan arah dan pegangan, maka disinilah dakwah Islam harus diserukan dan mereka memerlukan perhatian dakwah Islam. Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat kebawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelekt

ual tingkat atas bagi umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide tersebut kedalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah bil hal, yaitu dakwah yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat kurang mampu. Dengan perbaikan tersebut diharapkan perilaku kekufuran dapat dicegah.

³³ Asep Kamil Astori “*Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*”. h. 18

5. Tradisi *Mappadendang*

a. Pengertian Tradisi

Tradisi Secara umum tradisi merupakan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun, termasuk dengan cara penyampaian doktrin, pengetahuan, dan praktektersebut. Masyarakat yang memiliki tradisi beragam biasanya juga memiliki pemaknaan symbol lebih bervariasi. Komunikasi ritual sendiri adalah bagian dari pemaknaan simbol.³⁴

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.

Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁵ Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya. Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk

³⁴ Fitri Yanti, “*Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)*”. h. 201-221.

³⁵ Hasmi Mustari. “*Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Nilai-Nilai pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)*” (2024) h.18

melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.

Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya. Keyakinan inilah yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal yang berkaitan dengan unsur agama dari luar. Begitu juga yang terjadi di Kabupaten Wajo Desa Belawa yang mempunyai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakatnya yakni tradisi adat *Mappadendang* atau Pesta Panen.³⁶

Berdasarkan paparan tersebut tradisi adat *Mappadendang* atau Pesta Panen di Kabupaten Wajo Desa Belawa mempunyai banyak makna yang terkandung di dalamnya, baik dalam segi makanan maupun dalam segi peralatan serta pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam hal ini tradisi *Mappadendang* yang dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Desa Belawa berasumsi para leluhur mampu melindungi serta memberi nasihat kepada masyarakat tersebut. Sebagai salah satu alasannya tradisi lokal yang merupakan hasil dari manusia mampu menciptakan kepercayaan yang begitu erat sehingga kepercayaan antara tradisi lokal

³⁶ Hasmi Mustari. “*Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Nilai-Nilai pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)*”(2024) h.10

(*Mappadendang*) dengan kepercayaan terhadap agama mempunyai kesinambungan.

b. Pengertian *Mappadendang*

Tradisi *mappadendang* terdiri dari dua kata, yakni kata “ma” yang dalam bahasa Bugis berarti melakukan kegiatan atau kerja, dan kata “*padendang*” yang berarti bersenang-senang atau bergembira. Upacara pesta tani yang dikenal dengan sebutan *mappadendang* merupakan tradisi suku Bugis yang dijalankan melalui pagelaran seni tradisional Bugis. Tradisi ini tergolong unik karena menghasilkan irama yang teratur dan melibatkan banyak orang.³⁷

Istilah *mappadendang* berasal dari kata “*Dendang*” yang merujuk pada suara-suara musik. *Mappadendang* adalah sebuah acara seni tradisional yang diadakan oleh orang Bugis sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini sangat unik karena menggunakan Alu dan Lesung sebagai alat musik yang menghasilkan irama dan nada yang teratur, dimainkan oleh para pemain perempuan yang tampil di bilik baruga yang disebut Indo padendang. Sementara itu, pria yang menari dan menabur bagian lesung ujung lesung disebut *Ambo padendang*. Bilik baruga sendiri terbuat dari bambu dan dilengkapi dengan pagar anyaman bambu yang disebut *wala soji*.

³⁷ Wiwiyanti. “Budaya *Mappadendang* Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)” (2021) h.12

Mappadendang juga dikenal sebagai upacara padi. *Mappadendang* juga dapat merujuk pada kelompok orang yang melakukan tarian tradisional yang diiringi dengan alat musik tradisional gendang mereka menyebutnya nampu ase lolo. Dalam upacara ini hadir para muda-mudi, terutama golongan orang terpendang. Biasa dilaksanakan setelah musim panen. Upacara ini dipimpin oleh orang yang sudah berpengalaman dalam melakukan tradisi *mappadendang*.³⁸

Mappadendang dan modernisasi pertanian telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Setiap kali musim panen tiba, semua orang melaksanakan *mappadendang*. Namun, *pare riolo* dan *katto bokko* tidak ada lagi, ritual panen ini jarang dilakukan. *Pare riolo* adalah jenis padi lama yang memiliki batang lebih tinggi dan lebih panjang daripada varietas baru yang diperkenalkan oleh pemerintah pada tahun 1970-an melalui program intensifikasi pertanian yang memiliki batang yang pendek. Ketika musim panen tiba, penduduk desa biasanya menggunakan ani-ani untuk memotong ujung batang padi. Alat ini menyerupai pisau kecil.

Setelah panen, padi akan dirontokkan dengan membukanya dalam lesung. suara benturan antara kayu penumbuk, yang dikenal sebagai alu, dan lesung akan terbentur keras. Suara ketukan yang khas berirama terbentuk. Gerakan dan bunyi dari tumbukan ini menjadi asal usul seni *mappadendang*.

³⁸ Rizal, T. “*Perkembangan Mappadendang dalam Budaya Bugis: Sebuah Studi Komunikasi Budaya*”. (Makassar: Cendekia Press.2020) h.75-100

Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dilakukan hingga sekarang, meskipun lambat laun mulai ditinggalkan setelah pemerintah meluncurkan program intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produktivitas ekonomi nasional.³⁹

Menghidupkan tradisi *mappadendang* menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional Sulawesi Selatan. Di samping fungsi hiburan, ritual *mappadendang* bertujuan untuk menjaga warisan budaya leluhur agar tidak hilang ditelan zaman.⁴⁰ Dengan kepedulian yang tinggi, warga Desa Belawa berusaha mempertahankan dan memperkenalkan budaya tradisional Sulawesi Selatan dapat terjaga dengan baik. Adapun alat-alat upacara yang dipersiapkan dalam penyelenggaraan tradisi *Mappadendang*, diantaranya:

- a. Pakaian yang dikenakan pada saat tradisi *mappadendang* di Desa Belawa Memakai Pakaian sopan.⁴¹
- b. Alat yang digunakan dalam tradisi *mappadendang*:
 - 1) Lesung panjangnya berukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter. Lebarnya 50 cm, bentuk lesungnya mirip perahu kecil namun berbentuk persegi panjang.

³⁹ Junida, D.S. “*Mappadendang sebagai tradisi bersama komunitas to wan itolotang dengan umat islam*”. Dialog. Vol. 42, No. 1. (2020). h. 39-48

⁴⁰ Rini Wiriastuti. “*Analisis Nilai Dakwah Dalam Adat Mappadendang Di Dusun Balisu Kelurahan Kassa*” (2024) h. 18

⁴¹ Maddatuang. “Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi *Mappadendang* dalam Tinjauan Geografi Budaya”. Journal Iageografia. Vol. 20, No. 2. (2022). h. 378

- 2) Enam batang alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu yang keras dan ada dua jenis alat penumbuk yang berukuran pendek, kira-kira panjangnya setengah meter.
- 3) Pesse pelleng berjumlah 3 yang mana apabila dibakar akan mengeluarkan aroma wangi yang khas biasanya diartikan sebagai bersinar sebagai matahari dan bercahaya seperti bulan.
- 4) Dupa adalah sebuah wadah biasa berbentuk seperti mangkuk yang terbuat dari tanah liat, di dalamnya berisikan arang yang sudah menyala.
- 5) Benno adalah padi yang di sangrai dari proses pemanasan tersebut sehingga padi itu berkembang
- 6) Daun sirih biasa disebut dengan nama *Ota'*

Adapun tujuan *mappadendang*, yaitu:

- a) Menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Bugis Wajo menyadari bahwa segala yang mereka peroleh, baik itu rezeki, kesehatan, kebahagiaan, berkah yang datang dari Tuhan.⁴²
- b) Menjalin silaturahmi dengan keluarga untuk mempererat tali silaturahmi mereka. Misalnya, acara ini bisa menjadi kesempatan bagi keluarga yang jarang bertemu untuk berkumpul, berbagi cerita, dan meningkatkan hubungan kekeluargaan.⁴³

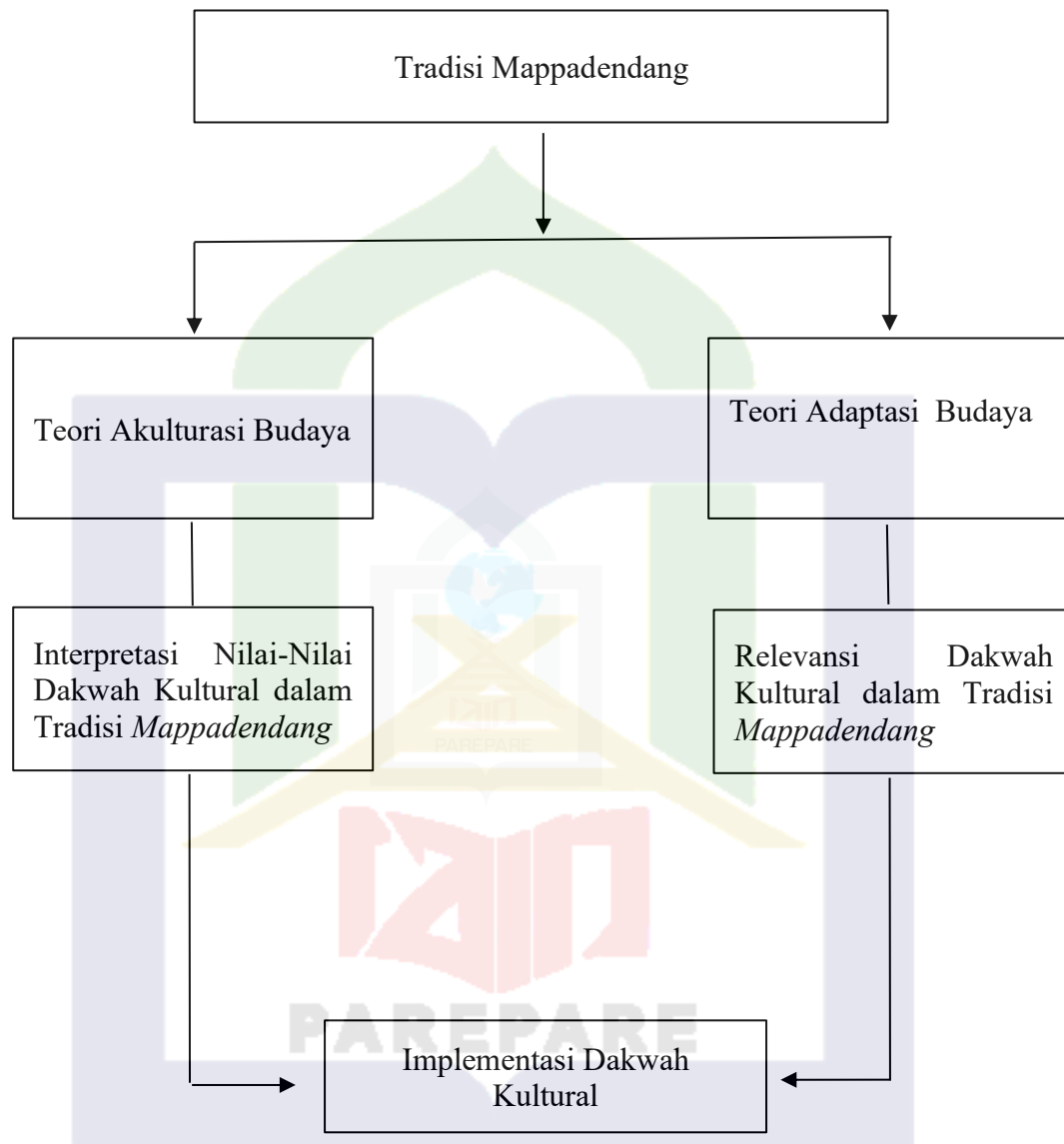
⁴² Tri Bambang Prasetyo. "Mappadendang: Analisis fungsionalisme struktural pada tradisi sukubugis" Pangadereng. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Humoniora*. Vol. 9, N0. 1. (2024).

⁴³ Baharuddin, M. "*Mappadendang: Refleksi Seni Tradisional Bugis dalam Perkembangan Zaman*". (Yogyakarta: Lintas Pustaka.2019) h. 45-70

- c) Sebagai bentuk hiburan tradisional seperti musik, tari, dan interaksi sosial yang menjadi cara bagi masyarakat untuk merayakan kehidupan sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya yang mendalam.
- d) Biasanya dijadikan ajang mencari jodoh oleh para muda-mudi melalui interaksi sosial yang natural dan penuh keceriaan dalam suasana yang lebih santai dan mendukung pengenalan lebih awal di antara keluarga dan komunitas.⁴⁴
- e) Menumbuhkan rasa persatuan melalui kegiatan gotong royong, kebersamaan, memperkuat rasa solidaritas, saling menghargai, dan menyadari bahwa setiap individu memiliki kontribusi penting dalam kesuksesan bersama.

⁴⁴ Rini Wiriastuti. *“Analisis Nilai Dakwah Dalam Adat Mappadendang Di Dusun Balisu Kelurahan Kassa”* (2024) h.19

D. Kerangka Pikir



2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian kualitatif berfokus pada studi mendalam mengenai pengamatan langsung dan partisipatif tentang budaya atau kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini digunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami budaya dan praktik sosial secara mendalam dalam suatu masyarakat atau kelompok. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kehidupan sosial budaya dari sudut pandang orang yang terlibat didalamnya. Pendekatan ini sangat berguna untuk menggali realitas sosial dari perspektif orang-orang yang terlibat langsung dalam situasi tersebut.⁴⁵

Penelitian ini Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan tipe ini karena beberapa pengertian sebagai berikut: Mengadaptasi metode kualitatif lebih mudah saat berhadapan dengan fakta dan etode ini menyajikan secara langsung sifat hubungan antar peneliti dan

⁴⁵ Zulkifli Rahim. "Perencanaan Dakwah dalam Islam". Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah. Vol.4,No.1. (2024). hal.49-58.

sumber. Metode ini lebih sensitif dan lebih mudah beradaptasi dengan orang banyak penajaman pengaruh bersama dan pola nilai yang dihadapi.⁴⁶

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian Penelitian ini dilakukan di Desa Belawa Kabupaten Wajo, dengan fokus utama pada implementasi dakwah kultural terhadap tradisi *mappadendang* di Desa Belawa Kabupaten Wajo. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja oleh peneliti karena mengingat Desa Belawa merupakan kampung dari peneliti dan juga tradisi *mappadendang* masih kental dilaksanakan oleh masyarakat setempat.
2. Waktu Penelitian Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah diseminarkan serta telah mendapat surat izin penelitian, penulis melakukan penelitian selama tiga bulan, dimana peneliti melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen yang digunakan sebagai referensi atau pendukung hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan yang sedang dilakukan, atau dengan kata lain ialah garis besar dari pengamatan penelitian.⁴⁷ Fokus penelitian telah diungkapkan dengan jelas oleh peneliti dengan tujuan agar memudahkan dalam melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini berfokus pada Implementasi dakwah kultural terhadap tradisi *mappadendang* di Desa Belawa Kabupaten Wajo.

⁴⁶ Husein Umar. “*Metode Penelitian*”. (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2013). h. 50-70

⁴⁷ Husein Umar. “*Metode Penelitian*”. (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2013). h. 60

D. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder :

1. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari responden. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui proses wawancara. Penilaian informan atau responden yang berpartisipasi dengan cara mengajukan pertanyaan seputar masalah penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini wawancara dengan masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu.⁴⁸
2. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari para responden namun dari berbagai dokumen.⁴⁹ Data yang dapat diperoleh dari dengan cara mengumpulkan berbagai bentuk literatur seperti dari berbagai artikel, penelitian terdahulu, dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan baik melalui online maupun offline.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk menyusun dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, menjelaskan data ke dalam unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, mengidentifikasi pola-pola, memilih informasi yang relevan, dan

⁴⁸ Sugiyono, M. “*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta.2017). h. 10-20

⁴⁹ Umar Husein. “*Metode Penelitian*”. (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2013), h 120-135

membuat kesimpulan sehingga dapat difahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

1. Observasi

Penggunaan observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dianggap sangat penting, terutama ketika menghadapi masyarakat yang cenderung tertutup. Melalui observasi, peneliti dapat lebih memahami dan mengeksplorasi pola pikir serta pola kehidupan masyarakat yang diteliti.⁵⁰ Dalam hal ini, observasi dilakukan dalam rangka mengamati secara langsung terhadap bagaimana pengimplementasian dakwah kultural terhadap acara *mappadendang* di Desa Belawa Kabupaten Wajo.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada responden, yang kemudian dijawab secara lisan pula.⁵¹ Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada

⁵⁰ Kolibri. "Pengolahan Data dalam Penelitian: Proses dan Tahapan". *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*. Vol. 2, No.11. (2024). h.10

⁵¹ Kolibri. "Pengolahan Data dalam Penelitian: Proses dan Tahapan". *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*. Vol. 2, No.11. (2024). h.12

masyarakat setempat mengenai pengimplementasian dakwah kultural terhadap acara *mappadendang* di Desa Belawa Kabupaten Wajo. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga memastikan data yang diperoleh lengkap, valid, dan tidak didasarkan pada asumsi semata alam praktiknya, dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen penting yang relevan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, dan catatan lain yang terkait dengan objek penelitian di lapangan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data seperti bagaimana bentuk tradisi acara *mappadendang* dan bagaimana strategi yang dilakukan dalam melakukan tradisi *mappadendang* tersebut serta penerapan tradisi secara turun temurun di Desa Belawa Kabupaten Wajo.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data

dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.⁵² Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil⁵³. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain.

3. *Dependability*

Dependability disebut juga dengan reliabilitas. Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang

⁵² Sugiyono, M. “Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D” (Bandung: Alfabeta.2017) h. 270-273

⁵³ Sugiyono, M. “Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D” (Bandung: Alfabeta.2017) h. 121-130.

dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mencari serta menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh sehingga mudah dipahami bagi peneliti dan orang lain yang membacanya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan Proses pengolahan data meliputi tahap-tahap seperti editing (pemeriksaan data), classifying (klasifikasi), verifying (verifikasi), analysing (analisis), dan concluding (pembuatan kesimpulan). Berikut penjelasannya:

1. Editing

Editing (pemeriksaan data) adalah proses seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Setelah data dikumpulkan, tahap editing dilakukan untuk melakukan seleksi dan pengolahan data

yang beragam, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam data.⁵⁴

2. *Classifying*

Classifying (klasifikasi) adalah perlakuan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data dengan mengklasifikasikan beberapa kategori.⁵⁵

3. *Verifying*

Verifying (verifikasi) adalah proses yang melibatkan pengoreksian, penyahihan, atau pengonfirmasian terhadap proposisi, hipotesis, atau data yang telah dikumpulkan.

4. *Analysing*

Analysing (analisis) merupakan proses uraian dan penguraian data yang diperoleh dalam penelitian, yang kemudian dihubungkan dengan fokus masalah yang diteliti menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan.

⁵⁴ Husein Suyuti, *Pengantar Metode Rised* (Jakarta: Fajar Agung, 2009), h. 64.

⁵⁵ Zainal Asikin Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 168.

5. *Concluding*

Concluding (pembuatan kesimpulan) adalah tahap terakhir dari proses pengolahan data dalam sebuah penelitian.⁵⁶ Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya secara jelas.



⁵⁶ M Firmansyah, "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif", *Elastisitas – Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3.(2) (2021), h. 156

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Belawa secara administratif merupakan salah satu desa dari 142 (seratus empat puluh dua) desa, 48 (empat puluh delapan) kelurahan dan 14 (empat belas) kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Wajo, yang berjarak ± 47 km dari Pusat Ibu Kota Kabupaten Wajo. Sedangkan Desa Belawa memiliki luas wilayah sekitar $\pm 11,32$ km². Berdasarkan dari aspek topografi, Desa Belawa terletak pada ketinggian dari permukaan laut (dpl) berkisar 250 m. Jenis iklim yang ada di Desa Belawa adalah Iklim Tropis dan mengalami 3 (tiga) fase musim cuaca yakni musim penghujan, musim kemarau dan pancaroba. Adapun Desa Belawa secara administratif terdiri dari 2 (dua) Dusun 20 (dua puluh) RT yaitu:

Tabel 4.1 *sejarah desa*

NO	NAMA DUSUN	RT
1.	Dusun Menge	11 RT
2.	Dusun Bontoa	10 RT

Profil Desa Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Wajo yang berada di dataran tinggi.

Desa ini memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat setempat. Asal usul nama “Belawa” berasal dari sebuah pohon Belawa yang dikenal sebagai pohon besar yang getahnya dapat menyebabkan alergi pada kulit jika terkena, yang dulunya banyak tumbuh dipinggir sungai macero. Selain itu, nama “Belawa” juga terkait dengan kerajaan Belawa yang didirikan pada abad ke-14 oleh seorang pangeran dari Kerajaan Bulu Cenrana bernama La Monri Arung Belawa MammulangngE Petta Matinroe ri Gucinna. Beliau yang menamai tersebut “Belawa” berdasarkan nama pohon yang khas di daerah itu.

2. Peta dan Kondisi Desa

Desa Belawa terletak di dalam wilayah Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wele yang terletak di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Danau Tempe.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sappa yang terletak di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sidrap yang terletak di Sulawesi Selatan.

3. Keadaan Demografi

Lahan pertanian di Desa Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo khususnya lahan sawah memiliki luas sekitar 877 hingga 900 hektar

berdasarkan data 2019-2024. Jika dibandingkan dengan total luas wilayah Kecamatan Belawa sekitar 172,30 km², maka persentase lahan sawah di Desa Belawa adalah sekitar 5,1%.

Selain itu, lahan perkebunan di Desa Belawa diperkirakan merupakan bagian dari total 2.300 hektar lahan perkebunan di Kecamatan Belawa yang mendukung sector pertanian di wilayah tersebut.

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo pada tahun 2021 sebanyak 30.669 jiwa, terdiri dari 14.807 jiwa laki-laki dan 15.862 jiwa perempuan. Adapun jumlah penduduk Desa Belawa pada tahun 2021 sebanyak 3.220 jiwa, terdiri dari 1.506 jiwa Laki-laki dan 1.714 jiwa Perempuan.

2) Keagamaan Penduduk

Ketersediaan sarana dan prasarana ibadah yang representatif menentukan tingkat keimanan dan ketakwaan masyarakat. Demikian pula warga Desa Belawa memiliki tingkat pemahaman, keimanan dan ketakwaan yang tinggi, dibuktikan dengan adanya sarana ibadah berupa masjid di setiap dusun sebanyak terdapat 2 (dua) masjid. Seluruh Penduduk Desa Palakka memeluk Agama Islam.

3) Pendidikan Penduduk

Penduduk Desa Belawa memiliki fasilitas yang cukup lengkap dari tingkat dasar hingga menengah atas. Semua desa dikecamatan Belawa memiliki sekolah dasar (SD). Sekolah Menengah pertama (SMP) tersedia di 5 desa, Madrasah Tsanawiyah (MTs) di 4 desa, sedangkan sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) hanya tersedia 1 di desa masing-masing.

Contoh sekolah di Desa Belawa adalah SD Negeri 278 Belawa yang berstatus negeri dengan akreditasi A dan fasilitas listrik PLN. Sekolah ini berdiri sejak 1979 dan dikelola oleh pemerintah daerah. SMP Negeri 1 Belawa juga menyediakan fasilitas yang mendukung siswa berkebutuhan khusus, termasuk jamban yang layak.

Desa Belawa di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap dengan sekolah negeri maupun swasta yang terakreditasi baik serta dukungan kebijakan pendidikan *full day school* yang memperkuat kualitas pendidikan. Fasilitas pendukung lain seperti listrik, internet, dan peayanan kesehatann juga tersediad mencerminkan kondisi ekonomi yang memadai untuk mendukung pendidikan hingga jenjang akhir di wilayah tersebut.

Dalam bidang pendidikan, tingkat pendidikan penduduk Desa Belawa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 *Tingkat Pendidikan*

SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
44,51%	12,19%	7,78%	2,94%

4) Kondisi Ekonomi

Potensi lahan pertanian Kecamatan Belawa secara keseluruhan memiliki luas wilayah 172,30km² dengan area persawahan seluas 6.311 hektar yang mendominasi penggunaan lahan di wilayah tersebut menunjukkan potensi pertanian yang cukup besar dan baik untuk dikembangkan. Meskipun sebagian besar area pertanian masih bergantung pada tadah hujan sehingga hasil pertanian (panen) kadang tidak menentu. Namun demikian luas sawah yang diusahakan untuk bidang pertanian dan dapat dipanen 1 (satu) kali setahun menurut jenis pengairan (tadah hujan). Berikut distribusi jumlah mata pencaharian penduduk Desa Belawa:

Tabel 4.3 *Tingkat Ekonomi*

Petani / Pekebun	Pedagang	Wiraswasta	PNS
70,39%	25,51%	1,54%	2,56%

B. Nilai-Nilai Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mappadendang*

Penelitian ini mendapatkan data-data mengenai bagaimana nilai-nilai dakwah kultural dalam tradisi *mappadendang* yang merupakan tradisi yang masih terus dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini yang dimana tradisi ini memiliki tujuan untuk mempertahankan tali silaturahmi yang erat menjadi semakin kuat.

Penelitian ini ditemukan bahwa hubungan ketua dan praktisi mappadendang dengan masyarakat setempat dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam memberikan kepercayaan satu sama lain guna membangun hubungan kekeluargaan dan silaturahmi tetap terjalin baik.

Hubungan yang baik bukan hanya tentang hal tersebut, tetapi juga tentang hubungan manusia yang saling menghargai dan mendukung dalam proses tradisi. Berikut data narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 4.4 *Data Narasumber*

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1.	H. Hadi	65	Imam Masjid
2.	Sari	60	Ketua Mappadendang
3.	H. Ibrahim	60	Masyarakat
4.	Yadi	50	Masyarakat
5.	Juarni	45	Masyarakat
6	Arjuna	20	Pemuda

Nilai merupakan sesuatu yang bermutu dan berharga dan memiliki kualitas yang sangat berharga bagi orang yang memandang sesuatu tersebut. Seperti halnya mappadendang ini yang dianggap memiliki kualitas yang berharga untuk masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo. Nilai-nilai dakwah sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia yang menjalankan sebuah tradisi baik secara berkelompok maupun individu. Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang maka nilai itu dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di

dalam bertingkah laku hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya.

Pesta adat Mappadendang tidak hanya sebatas pesta adat biasa, bahkan hampir di seluruh daerah dan suku di Sulawesi Selatan memiliki pesta adatnya masing-masing, dan memiliki pengaruh penting dalam kehidupan sehari-hari. Pesta adat Mappadendang bagi masyarakat Bugis Desa Belawa Kabupaten Wajo memiliki tempat tersendiri dalam kehidupannya, karena banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam pesta adat tersebut, nilai-nilai tersebut bertahan dan menjadi perekat hubungan sosial di dalam masyarakat pedesaan yang kental akan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Tradisi *Mappadendang* merupakan tradisi budaya pasca panen yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis, khususnya di daerah pedesaan Sulawesi Selatan. Di balik tampilan budaya yang kuat, *Mappadendang* menyimpan berbagai nilai yang dapat dimaknai sebagai bagian dari dakwah kultural, yaitu penyampaian nilai-nilai keislaman melalui pendekatan budaya yang hidup dan mengakar dalam masyarakat.

a. Nilai Religiusitas

Nilai dakwah pertama yang ditemukan dalam tradisi *Mappadendang* adalah nilai religiusitas. Tradisi ini selalu diawali dengan kegiatan doa bersama, yang dipimpin oleh tokoh agama setempat atau kepala *Mappadendang*, sebagai

bentuk syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh. Dalam wawancara dengan ketua *Mappadendang*, beliau menyampaikan:

“Biasana depa imulai acara e padatusipulung maddepungeng mellaudoang atangrangeng sukkurukeng ripuangnge nasaba asssele paneng dallena puang allah taala”

Artinya: Biasanya sebelum acara mulai, kami kumpul dulu, berdoa bersama. Itu bagian dari rasa syukur kita kepada Tuhan. Karena kita percaya hasil panen itu adalah rezeki dari Allah⁵⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebelum memulai acara panen, masyarakat selalu berkumpul dan berdoa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa hasil panen yang diperoleh adalah rezeki dari Allah, sehingga tradisi ini menjadi wujud penghormatan dan ungkapan terima kasih atas segala berkah yang diterima.

Kegiatan doa ini merupakan bentuk dakwah yang tidak bersifat verbal dan formal, namun membentuk kesadaran spiritual kolektif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman tersirat dalam setiap ritus, tanpa harus meninggalkan bentuk budaya lokal.

Nilai Islam mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka dan surga. Sistem keislaman juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religi yang terdiri dari sistem kepercayaan. Upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari

⁵⁷ Sari, 60 Tahun, (Wawancara di Desa Belawa tanggal 2 Maret 2025)

hubungan dengan Tuhan atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat mengatakan bahwa:

“pappasengna selleng e ri laleng ade’ mappadendang engka riyaseng mabbaca-baca atanrangeng sukkurunna warga e lao ri puang allah taala”

Artinya: Nilai islam dalam tradisi *mappadendang* itu ada mabbaca-baca sebagai rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt.⁵⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi Mappadendang mengandung nilai Islam yang tercermin dalam kegiatan mabbaca-baca atau pembacaan doa sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt. atas hasil panen. Nilai ini menegaskan bahwa tradisi tersebut bukan hanya perayaan adat, tetapi juga wujud keimanan dan penghormatan kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan

b. Nilai Sosial

Mappadendang mengandung nilai sosial dan kebersamaan yang sangat kental. Tradisi ini dipersiapkan dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dari tua hingga muda, tanpa memandang status sosial. Gotong royong, musyawarah, dan kerja sama menjadi unsur penting dalam keberlangsungan acara. Hal ini memperkuat nilai ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam. Nilai yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang terlihat pada kebersamaan dalam melaksanakan suatu kegiatan, masyarakat saling membantu melaksanakan tradisi mappadendang. Adanya rasa persaudaraan sehingga tercipta rasa solidaritasnya. Nilai-nilai ini mampu menghidupkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan di dalam masyarakat.

⁵⁸ H.Ibrahim 60 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 5 Maret 2025)

"Pole ri mappasedia lettu paccappureng mappegau, sininna warga e maccoe. Ye na riaseng silaturahmi, pada ri sibaling. Yanaritu pantaji wi ade' e tette' engka tuo"

Artinya: Dari mulai persiapan sampai pelaksanaan, semua masyarakat terlibat. Ini jadi ajang silaturahmi juga, kita saling bantu. Itulah yang membuat tradisi ini tetap hidup.⁵⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi ini, seluruh masyarakat terlibat mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, menjadikannya sebagai ajang silaturahmi dan saling membantu. Kebersamaan inilah yang menjaga kelestarian tradisi tersebut.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis, saling membantu dalam kebaikan, serta mempererat tali persaudaraan antarsesama. Dari segi aspek muamalah yaitu hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat dari hubungan silaturahmi antara masyarakat yang selalu dijaga dimana ketika tradisi mappadendang ingin dilaksanakan mereka pasti melakukan pertemuan untuk membicarakan waktu dan tempat pelaksanaannya, agar masyarakat semua bisa menyampaikan pendapat mereka sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat lainnya mengatakan bahwa:

"Narekko mappadendangki de na assaleng matettuki atau maleppakki tapi yaro acara mappadendang e yanaritu perkumpulanna pada-padanna warga siruntu sipabbicara. Jadi acara mapadendang liwe kessingna nasaba topada. siruntu masisambung silaturahmi pada sisele pandapat"

⁵⁹ H.Ibrahim 60 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 5 Maret 2025)

Artinya: Kalau mappadendang itu tidak sekedar asal pukul atau tumbuk saja tetapi acara mappadendang itu ada perkumpulan atau pertemuan dengan masyarakat, bertemu saling sapa, bicara. Jadi acara mappadendang itu sangat bagus karena saling bertemu dan membangun tali silaturahmi, bertukar pendapat.⁶⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi Mappadendang bukan hanya sebuah kegiatan adat, tetapi juga sarana penting untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat silaturahmi antarwarga. Melalui keterlibatan seluruh masyarakat, doa bersama, dan kesempatan bertukar pendapat, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur kepada Allah, serta pelestarian budaya yang hidup dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sebelum mappadendang dilakukan ada yang namanya pertemuan. Dalam pertemuan itu, dibicarakan semua hal yang akan dilaksanakan baik itu berupa persiapan atau hari dimana dilaksanakannya mappadendang. hal tersebut dilakukan bukan hanya semata-mata sebagai bentuk persiapan tapi juga di jadikan sebagai ruang untuk mengeluarkan pendapat, membangun komunikasi dan juga silaturahmi.

c. Nilai Etika Dan Moral

Aspek lain yang muncul adalah nilai etika dan moral. Dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat diajarkan untuk menjaga sikap, tutur kata, dan adab selama

⁶⁰ Juarni 45 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 5 Maret 2025)

berinteraksi, terutama kepada orang yang lebih tua dan para tamu. Sikap-sikap seperti ini menanamkan ajaran Islam secara implisit kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Nilai-nilai kemanusiaannya, rasa persaudaraan dan gotong royong yang menciptakan suatu hubungan silaturahmi yang berkesinambungan antara individu dengan individu yang lain masyarakat sehingga terdapat nilai-nilai yang menjadi salah satu faktor terjaganya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sipatuo yang memiliki cita-cita luhur untuk mewujudkan dan mengaplikasikan konsep tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan imam masjid mengatakan bahwa:

“ero warga e biasanna engkai cilalena nasaba pada mangolli i lao ri acara mappadendang, biasanna makkebua sukuran jadi pada naolli maneng ni warga e lao manre atanrangengna rasa”

Artinya: Warga itu biasanya datang sendiri, karena saling memanggil pergi acara mappadendang, warga syukuran jadi biasanya memanggil masyarakat datang makan bersama sebagai rasa kebersamaan.⁶¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa warga secara sukarela datang ke acara Mappadendang setelah mendapat undangan dari sesama warga sebagai bentuk ajakan untuk merayakan syukuran panen bersama. Acara ini menekankan rasa kebersamaan melalui makan bersama dan doa bersama, sehingga mempererat hubungan sosial dan kekompakan antarwarga dalam tradisi tersebut.

⁶¹ H.Hadi 65 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 6 Maret 2025)

d. Nilai Edukatif

Mappadendang juga memuat nilai edukatif, terutama dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang ikut serta dalam kegiatan ini belajar mengenal adat dan budaya sekaligus nilai-nilai spiritual.

“Iye ananak e makkokoe dena nisseng i ade’ ta, tapi pole iye acara mappadendang e wedding ni naita, nacceri, wedding toni naggurui. Maderri aga nasihat pole tomatoatta pole iye acara mappadendang”

Artinya: Anak-anak sekarang mungkin tidak tahu lagi adat. Tapi lewat acara seperti ini, mereka ikut, mereka lihat, dan mereka belajar. Kadang juga ada nasihat-nasihat dari orang tua yang diselipkan saat acara.⁶²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa acara adat seperti *Mappadendang* memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Meskipun anak-anak saat ini mungkin kurang mengenal adat, keterlibatan mereka dalam acara ini memberikan kesempatan belajar secara langsung, sekaligus menerima nasihat dan pesan moral dari orang tua. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga diwariskan secara nilai dan makna kepada generasi berikutnya. Tradisi ini secara tidak langsung menjadi media pembelajaran nilai Islam secara kontekstual, membumi, dan tidak terlepas dari identitas budaya mereka sendiri.

⁶² H.Hadi 65 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 6 Maret 2025)

e. Nilai Spiritual Kolektif

Mappadendang memiliki nilai spiritual kolektif yang terbangun dari kesadaran bersama dalam mengingat dan bersyukur kepada Allah. Meskipun tidak semua bagian dari *Mappadendang* bernuansa religius secara eksplisit, nilai spiritual yang terkandung tetap melekat dalam makna keseluruhan acara. Tradisi ini menjadi sarana memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, sekaligus hubungan horizontal dengan sesama.

Merupakan suatu ketentuan atau norma ilhai yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan pencipta-Nya dan hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya. Dengan demikian, syariat secara garis besar aspek ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah Swt, sebagai sang khaliq yang berupa kepatuhan terhadap perintahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat lainnya mengatakan bahwa:

“yatu ade’na mappadendang ipugau tannia hubunganta lao puang alla taala kana ri pakassingi atanrangengna rasa sukkurukeng nennia hubunganta lao padatta rupa tau napacegetoi sa mayamang toi risading kesipulung-pulungi tau”

Artinya: Tradisi mappadendang itu dikerjakan bukan hanya menjaga hubungan kita kepada sang pencipta sebagai rasa syukur tetapi juga menjaga hubungan baik dan nyaman kepada sesama dengan saling menjaga silturahmi⁶³

Mappadeng dilakukan bukukan hanya memperbaiki hubungan dengan sang pencipta sabagi bentuk rasa syukur tapi mappadendang juga memperbaiki

⁶³ Yadi 50 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 5 Maret 2025)

hubungan kepada sesama manusia, karna komunikasi yang baik tercipta oleh seringnya bertemu.

Hasil wawancara dalam tradisi *Mappadendang* memuat berbagai nilai dakwah kultural yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Dakwah tidak disampaikan secara kaku melalui mimbar, melainkan hadir melalui ritus dan simbol budaya yang dimaknai secara spiritual dan sosial. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kultural dalam dakwah Islam memiliki potensi besar dalam menjaga harmoni antara agama dan budaya lokal.

C. Relevansi Dakwah Kultural dalam Tradisi *Mappadendang* bagi Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo

Tradisi *Mappadendang* yang telah diwariskan secara turun-temurun di masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai media budaya, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai dakwah kultural. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa *Mappadendang* memiliki relevansi yang cukup signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat, terutama melalui pendekatan simbolik dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Salah satu imam masjid menyampaikan bahwa dalam setiap pelaksanaan *Mappadendang*, terdapat unsur spiritualitas yang kuat, baik dalam bentuk doa, ungkapan syukur kepada Allah, maupun pengingat akan pentingnya kebersamaan. Beliau mengatakan:

“Biasana depa imulai acara e padatusipulung maddepungeng mellaudoang. Yana e mantaji painge lao ri puang allah taala sukkuru wasselena paneng e. yanae yaseng ceramah walopung de nabbentu caramah”

Artinya: Biasanya sebelum acara mulai, ada pembacaan doa bersama. Ini jadi momen untuk mengingat Allah, bersyukur atas hasil panen. Itu bagian dari dakwah juga menurut saya, walau tidak dalam bentuk ceramah.⁶⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi Mappadendang memiliki makna yang mendalam sebagai wujud rasa syukur masyarakat Bugis atas hasil panen, sekaligus sebagai sarana mempererat silaturahmi dan menjaga kebersamaan dalam komunitas. Penulis menilai bahwa melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, terlihat bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai Islam yang kuat, seperti doa bersama dan rasa syukur kepada Allah. Selain itu, keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini menjadi kunci pelestarian budaya yang berkelanjutan. Penulis juga mengapresiasi peran tradisi ini dalam mendidik generasi muda melalui pengalaman langsung dan nasihat dari orang tua, sehingga nilai-nilai budaya dan keagamaan dapat terus diwariskan secara hidup dan bermakna.

Dakwah dalam konteks *Mappadendang* tidak dilakukan secara verbal formal seperti khutbah atau ceramah, melainkan melalui simbol-simbol budaya, seperti ritus syukuran, kerja sama, dan saling menghormati antartetangga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual dan lebih mudah diterima masyarakat.

⁶⁴ H.Hadi 65 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 6 Maret 2025)

Masyarakat di desa tersebut menyampaikan bahwa meskipun banyak anak muda tidak sepenuhnya memahami makna filosofis dari tradisi ini, mereka tetap menghargai dan mengikuti prosesinya. Ia menyatakan:

“ananak e makokoe maccoe i nasaba yolli ki tomatoanna. Narekko melo rijelaskang bettuanna waddingni mantaji cara makkessing bara mappagguru pappasengna agamae tanpa mappangngaja”

Artinya: Anak muda sekarang ikut karena diajak orang tua, tapi sebenarnya kalau dijelaskan maknanya, ini bisa jadi cara bagus untuk mengajarkan nilai agama dengan cara yang tidak menggurui.⁶⁵

Melalui wawancara tersebut, terlihat bahwa keterlibatan anak muda dalam tradisi ini sering kali dimulai dari ajakan orang tua. Namun, jika makna dan nilai di balik tradisi ini dijelaskan dengan baik, acara seperti Mappadendang bisa menjadi media efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara alami dan tidak menggurui. Pendekatan ini membuat pembelajaran agama lebih menarik dan mudah diterima oleh generasi muda.

Dari pernyataan ini terlihat bahwa *Mappadendang* masih memiliki potensi sebagai media dakwah kultural, khususnya jika ada upaya untuk mengkontekstualisasikan kembali nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya dengan bahasa dan pendekatan yang relevan bagi generasi muda.

Lebih lanjut, imam masjid menyebut bahwa dakwah melalui tradisi seperti *Mappadendang* justru lebih membumi dan menyentuh aspek emosional masyarakat, dibandingkan pendekatan dakwah formal yang cenderung satu arah.

⁶⁵ Yadi 50 (Wawancara di Desa Belawa tanggal 5 Maret 2025)

“Narekko macceramahki lalo ade’, pastinna natarima warga e. De namarasa ipangngajaki. Pappasengna agamae narekko mahalusu i ipalettu justru masigga nalettu”

Artinya: Kalau kita masuk lewat tradisi, masyarakat lebih terbuka. Mereka tidak merasa digurui. Nilai agama bisa disampaikan dengan lebih halus, dan itu justru lebih cepat sampai.⁶⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menyampaikan nilai agama melalui tradisi merupakan pendekatan yang efektif karena masyarakat merasa lebih terbuka dan tidak terkesan sedang diberi ceramah atau digurui. Dengan cara yang lebih halus dan alami ini, pesan-pesan keagamaan dapat lebih mudah diterima dan meresap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga tradisi menjadi media dakwah yang sangat bermakna.

Berdasarkan berbagai wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Mappadendang* relevan sebagai media dakwah kultural karena mengandung nilai-nilai keislaman seperti syukur, kebersamaan, dan tolong-menolong, diterima luas oleh masyarakat karena pendekatannya kultural dan tidak konfrontatif, dapat dijadikan sarana untuk memperkuat identitas keagamaan sekaligus budaya lokal, mampu menjembatani generasi tua dan muda dalam memahami nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, relevansi dakwah kultural ini sangat bergantung pada keberlanjutan pemahaman dan pelibatan generasi muda, serta peran aktif para tokoh agama dan adat dalam merawat makna-makna spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut.

⁶⁶ H.Hadi 65 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 6 Maret 2025)

Keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam tradisi *Mappadendang* menjadi bukti kuat bahwa praktik budaya lokal masih memiliki daya hidup dan fungsi sosial yang penting. Tradisi ini tidak hanya menjadi wadah pelestarian budaya, tetapi juga ruang yang sangat potensial dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan secara kultural. Dakwah yang muncul dalam *Mappadendang* berjalan tidak dalam bentuk ceramah formal, melainkan dalam bentuk simbolik, tindakan sosial, dan penguatan nilai-nilai kebersamaan, kesyukuran, serta ketaatan spiritual. Pelaksanaan *Mappadendang* biasanya diawali dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang diperoleh. Doa ini, meskipun sederhana, mengandung makna yang dalam sebagai bentuk kesadaran spiritual masyarakat terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Hal ini menjadi pintu masuk dakwah yang sangat efektif, karena dilakukan secara kolektif, dalam suasana kekeluargaan, dan tanpa kesan menggurui. Dalam hal ini, dakwah hadir secara alami, menyatu dengan budaya, dan membentuk pola pikir religius masyarakat secara perlahan namun mendalam.

Seorang informan dari kalangan masyarakat mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti syukur, gotong royong, dan rasa hormat terhadap leluhur serta sesama menjadi esensi utama dari tradisi ini:

“Idi maneng koe magguruki sukuru pole ritasipulung-pulungta. Pada sibantuki, degaga marasa lebbi matanre.”

Artinya: Kita belajar bersyukur lewat kebersamaan. Orang saling bantu, tidak ada yang merasa lebih tinggi.⁶⁷

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa melalui tradisi Mappadendang, masyarakat belajar untuk bersyukur dan hidup dalam kebersamaan tanpa ada yang merasa lebih tinggi. Hal ini mencerminkan penerapan ajaran Islam secara praktis dan alami, meskipun tidak dilakukan secara formal. Tradisi ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti rasa syukur, gotong royong, dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa relevansi dakwah dalam *Mappadendang* tidak terletak pada bentuk pesan yang eksplisit, tetapi pada bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam praktik sosial sehari-hari. Dakwah kultural seperti ini lebih mudah diterima masyarakat, karena tidak bersifat konfrontatif atau memaksakan, melainkan justru membangun dari akar budaya yang telah melekat dalam kehidupan mereka.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika zaman turut mempengaruhi bagaimana tradisi ini dipahami, terutama oleh generasi muda. Dalam beberapa wawancara, generasi muda cenderung melihat *Mappadendang* sebagai acara adat atau hiburan semata, tanpa memahami nilai spiritual di baliknya. Salah satu pemuda menyampaikan:

“Maccoe manengki nasaba tomatoatta mangngolli. Narekko elo ri caritang bettuanna naulle wedding rihargai apalagi narekko ripappaseng agama e”

Artinya: Kami ikut karena orang tua ajak. Tapi kalau diceritakan maknanya, mungkin kami bisa lebih menghargai, apalagi kalau dikaitkan dengan nilai agama.⁶⁸

⁶⁷ Juarni 45 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 5 Maret 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menyampaikan nilai agama melalui tradisi merupakan pendekatan yang efektif karena tidak terkesan sedang diberi ceramah atau digurui. Dengan cara yang lebih halus dan alami ini, pesan-pesan keagamaan dapat lebih mudah diterima dan meresap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga tradisi menjadi media dakwah yang sangat bermakna.

Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi ini tetap relevan, tetapi memerlukan pendekatan baru dalam penyampaian agar generasi muda tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan juga penerus makna. Peran tokoh agama, pendidik, dan tokoh adat menjadi sangat krusial dalam menjelaskan makna-makna tersebut secara kontekstual dan sesuai dengan bahasa zaman.

Selain itu imam masjid juga terlibat dalam beberapa kegiatan *Mappadendang* menyebutkan bahwa dakwah melalui budaya seperti ini justru membuka ruang komunikasi yang lebih luas. Ia mengatakan:

“yakko maccaeramahki lalo ade’ e pastinna natarima wargae. Yanaro laleng ceramah malempue. De na lenyye’ ade’e na de to isalai agama”

Artinya: Kalau kita dakwah lewat tradisi, masyarakat terbuka. Ini jalan dakwah yang lurus. Kita tidak kehilangan budaya, tapi juga tidak meninggalkan agama.⁶⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa berdakwah lewat tradisi seperti *Mappadendang* membuat masyarakat lebih terbuka dan rileks karena penyampaian dilakukan secara halus dan tidak menggurui. Dengan cara ini, dakwah bisa mengena tanpa menghilangkan atau merusak nilai-nilai budaya yang

⁶⁸ Arjuna 20 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 7 Maret 2025)

⁶⁹ H.Hadi 65 Tahun (Wawancara di Desa Belawa tanggal 6 Maret 2025)

ada. Tradisi menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan agama secara alami, sehingga masyarakat tidak merasa kehilangan budaya sekaligus tetap menjalankan ajaran agama Islam secara harmonis.

Pernyataan ini menegaskan bahwa dakwah kultural seperti yang hadir dalam *Mappadendang* mampu menjembatani antara budaya lokal dan ajaran Islam, menciptakan ruang dialog yang sehat antara adat dan agama. Hal ini juga memperlihatkan fleksibilitas dakwah dalam merespons konteks masyarakat, sebuah pendekatan yang sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil alamin.

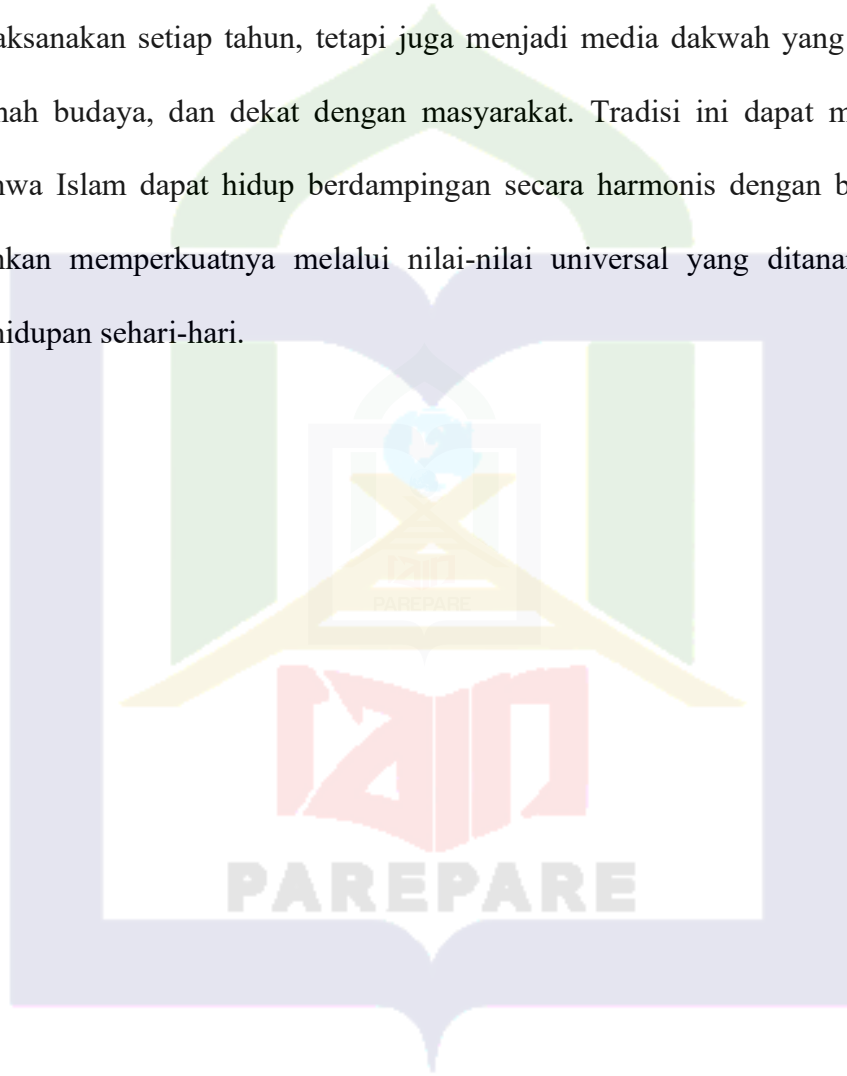
Relevansi tradisi ini juga terlihat dalam kemampuannya menjaga kohesi sosial masyarakat. *Mappadendang* tidak hanya menyatukan warga dalam satu kegiatan budaya, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang kuat, yang pada akhirnya bermuara pada terbentuknya masyarakat yang saling peduli dan menghargai. Nilai-nilai inilah yang juga menjadi bagian dari esensi dakwah Islam: menjaga hubungan baik antarmanusia (*hablum minannas*) dan dengan Tuhan (*hablum minallah*).

Untuk menjaga relevansi dakwah kultural dalam tradisi ini, diperlukan langkah strategis seperti:

- a) Revitalisasi nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan tradisi melalui pendampingan tokoh agama dan tokoh adat.
- b) Pendidikan kultural keagamaan yang berbasis komunitas, khususnya kepada generasi muda.
- c) Penyelarasan antara dakwah dan budaya, sehingga tidak ada dikotomi antara keduanya.

- d) Penguatan media lokal, seperti dokumentasi tradisi dan diskusi terbuka mengenai makna-maknanya, agar pemahaman terhadap nilai dakwah kultural dapat tersebar luas.

Dengan demikian, *Mappadendang* tidak hanya menjadi upacara adat yang dilaksanakan setiap tahun, tetapi juga menjadi media dakwah yang kontekstual, ramah budaya, dan dekat dengan masyarakat. Tradisi ini dapat menjadi bukti bahwa Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan budaya lokal, bahkan memperkuatnya melalui nilai-nilai universal yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Tradisi *Mappadendang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Belawa, Kabupaten Wajo, mengandung nilai-nilai dakwah kultural yang sangat relevan dalam kehidupan mereka. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana budaya, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan Islam melalui simbol, tindakan sosial, dan interaksi antarwarga. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam *Mappadendang* meliputi aspek spiritual, sosial, edukatif, dan budaya religius. Nilai spiritual tercermin dari doa bersama yang mengingatkan masyarakat pada kebesaran Tuhan dan rasa syukur atas hasil panen, sementara nilai sosial muncul dalam kebersamaan dan gotong royong yang menguatkan ajaran ukhuwah dalam Islam. Di samping itu, tradisi ini juga menyampaikan nilai edukatif yang mengajarkan moral dan spiritual Islam secara tidak langsung, serta nilai budaya religius yang mengharmoniskan adat dan agama.
2. Relevansi *Mappadendang* sebagai media dakwah kultural sangat tergantung pada penerimaan masyarakat, terutama generasi muda di Desa Belawa, Kabupaten Wajo. Tradisi ini sangat relevan sebagai sarana dakwah karena pesan-pesan Islam disampaikan dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, tradisi ini mempererat hubungan antarwarga dan

mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara alami. Oleh karena itu, peran tokoh agama di Desa Belawa sangat penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada generasi muda agar tradisi ini tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan dakwah Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi dakwah kultural terhadap tradisi Mappadendang, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan dakwah kultural dalam konteks tradisi ini, sebagai berikut:

1. Para Praktisi Mappadendang agar lebih memanfaatkan pendekatan dakwah kultural dalam melaksanakan penyuluhan agama, dengan menyesuaikan pesan-pesan agama melalui tradisi Mappadendang yang sudah ada di masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui kegiatan budaya yang dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.
2. Masyarakat Desa agar terus menjaga dan melestarikan tradisi Mappadendang sebagai bagian dari warisan budaya, sambil mengintegrasikan nilai-nilai agama yang lebih mendalam dalam setiap aspek pelaksanaannya.
3. Peneliti Selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih mendalam, dengan menekankan pada dampak dakwah kultural terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

- Adde, Exsan. "Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia". *Jurnal Dakwatul Islam*. Vol. 7 No. 1. (2022).
- A, Hasan. 2012. "*Dakwah Islam: Konsep dan Metodolog*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus, Gustia. "Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi *Mappadendang* Pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang". *E-Journal Tebar Science: Jurnal Kajian Sosial & Budaya*. Vol. 6, No. 1. (2022).
- Aprianti, Agustina. "Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu". (2024).
- Asmawardani. "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorontigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)" *Al Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol.2, No.1. (2020).
- Astuti, Dwi. "Akulturasi Budaya dalam Konteks Pendidikan Multikultural di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Multikultural*. Vol. 8, No.1. (2020).
- Astori, Asep Kamil. 2015 "*Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Binar. "Teknik Analisis Data: Pengertian, dan Jenis yang Wajib Diketahui". Binar.co.id.
- D, Kusumaningrum. 2018. "*Metode Penulisan Ilmiah dan Teknik Referensi*" Yogyakarta: Andi Offset.
- Fahrurrozi. 2019 "*Ilmu Dakwah*". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Haerussaleh. "Elaborasi sosio semiotik tradisi *mappadendang* di desa pacing provinsi sulawesi selatan". *Jurnal Bahasa*. Vol 12. (2024).
- Haryanto. "Relasi Kredibilitas Da'i dan Kebutuhan Mad'u dalam Mencapai Tujuan Dakwah. *Tasâmuh*". 15(2) (2024).
- Tomi Hendra. "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal". *Jurnal Of Dakwah*, Vol. 2, No.1. (2023).
- Hikmah, Nur. Strategi Dakwah Kultural Terhadap Acara *Mappadendang* di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. (2023).
- J, Moleong, L. "Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya". *UMSU*. (2023).
- Juhari. "Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah". *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 21, No.32. (2015).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI. (2020).

- Koentjaraningrat. *“Pengantar Ilmu Antropologi”*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2009).
- Kolibri. “Pengolahan Data dalam Penelitian: Proses dan Tahapan”. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*. Vol. 2, No.11. (2022)
- M, Amin. 2016. *“Prinsip-Prinsip Ushul Fiqhi dalam Dakwah Islam”*. Bandung: Pustaka Setia.
- M, Baharuddin. 2019. *“Mappadendang: Refleksi Seni Tradisional Bugis dalam Perkembangan Zaman”*. Yogyakarta: Lintas Pustaka.
- Maddatuang. “Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang dalam Tinjauan Geografi Budaya”. *Journal lageografia*. Vol. 20, No. 2. (2022).
- M, Sugiyono. 2017. *“Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D”* Bandung: Alfabeta.
- Muriah, Siti. 2020 *“Metode Dakwah Kontemporer”*. Jakarta: Mitra Pustaka.
- Mustari, Hasmi. 2024. *Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Nilai-Nilai pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang*. Skripsi: Parepare. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial" *Fokus:Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No2.(2028).
- Nurmayanti *“Mappadendang dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)”* (2020).
- Praseyio, Tri Bambang. *“Mappadendang: Analisis fungsionalisme struktural pada tradisi sukubugis” Pangadereng. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Humoniora*. Vol. 9, NO. 1. (2024).
- Pongantung, Cristina Agnes Pongantung. “Dinamika Masyarakat dalam Proses Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang)” *Jurnal Communio*. Vol.7, No.2. (2015).
- Qadaruddin Abdullah. Muhammad. 2019. *“Pengantar Ilmu Dakwah”*. Cetakan Pertama (CV. Penerbit Qiara Media).
- Rahim, Zulkifli. *Perencanaan Dakwah dalam Islam”*. *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*. Vol.4, No.1. (2024)
- Ridho. *Cara Pemilihan Teknik Analisis Data yang Tepat dan Benar*. *Telkom University*. (2022).
- S, Junida, D. *“Mappadendang sebagai tradisi bersama komunitas towani tolotang dengan umat islam”*. *Dialog*. Vol. 42, No. 1. (2020).
- Sukatriningih. *“Akulturasi Budaya Islam dan Jawa Dalam Slawatan Ngelik”*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*. Vol.8, No.6. (2024).

- T, Rizal. 2020. *“Perkembangan Mappadendang dalam Budaya Bugis: Sebuah Studi Komunikasi Budaya”*. Makassar: Cendekia Press.
- Umar, Husain. 2013. *“Metode Penelitian”*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Utami, Lusita Safitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya” *Jurnal Komunikasi*. Vol.7, No.2. (2015).
- Wahidiyanti, Nur Laeli. 2020. *Manajemen Dakwah Masjid Jami’ Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung*. Skripsi: Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wiriastuti, Rini. 2024. *Analisis Nilai Dakwah Dalam Adat Mappadendang Di Dusun Balisu Kelurahan Kassa*. Skripsi: Parepare. Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Wiwiyanti. 2021. *Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang*. Skripsi: Makassar. Universitas Negeri Alauddin Makassar
- W, Creswell, J. 2014. *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)”*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yanti, Fitri. “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)”. *Jurnal Analisis*, XIII. no.1 (J2013) (2020).
- Yusuf, Yunan. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Zakariah. *Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah*. Deepublish. (2020).

LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2196/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 02 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2196 Tahun 2024, tanggal 02 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : SARAH RAIHAN SAHBAN
NIM : 2120203870230021
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Penelitian : IMPLEMENTASI DAKWAH TERHADAP ACARA MAPPADENDANG DI MASYARAKAT DESA BELAWA KABUPATEN WAJO
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 02 Juli 2024
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-640/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2025

17 Februari 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Wajo

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Wajo
di

KAB. WAJO

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: SARAH RAIHAN SAHBAN
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 10 September 2002
NIM	: 2120203870230021
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JLA.SINTA NO.25 KEC. SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Wajo dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL TERHADAP TRADISI MAPPADENDANG DI MASYARAKAT DESA BELAWA KABUPATEN WAJO

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 Februari 2025 sampai dengan tanggal 17 Maret 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

PTSPWJ IP1425621

PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Ahmad Yani Nomor 33 Sengkang, 90914, Telp (0485) 323549
 www.dpmpstsp.wajokab.go.id, dpmpstsp.wajokab@gmail.com

IZIN PENELITIAN / SURVEY
NOMOR : 3489/IP/DPMPTSP/2025

Membaca : Surat Permohonan SARAH RAIHAN SAHBAN Tanggal 24 Februari 2025 Tentang :
 Penerbitan Izin Penelitian/Survey

Mengingat :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 138 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3. Peraturan Bupati Wajo Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo
4. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan.

Memperhatikan :

1. Surat dari FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE Nomor : B-640/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2025 Tanggal 17 Februari 2025 Perihal IZIN PENELITIAN
2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor 00069/IP/TIM-TEKNIS/II/2025 Tanggal 24 Februari 2025 Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY Kepada :

Nama	: SARAH RAIHAN SAHBAN
Tempat/Tanggal Lahir	: Parepare , 10 September 2002
Alamat	: Jl. Andi Sinta, Kecamatan Soreang
Perguruan Tinggi/Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Jenjang Pendidikan	: S1
Judul Penelitian	: IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL TERHADAP TRADISI DI MASYARAKAT DESA BELAWA KABUPATEN WAJO
Lokasi Penelitian	: DI MASYARAKAT DESA BELAWA KABUPATEN WAJO
Jangka Waktu Penelitian	: 24 Februari 2025 s/d 24 Maret 2025

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.

Ditetapkan di : Sengkang
 Pada Tanggal : 24 Februari 2025

Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,

H. NARWIS, S.E., M.Si.
 Pangkat: PEMBINA UTAMA MUDA
 NIP. : 196507151994031011

No. Reg : 0078/IP/DPMPTSP/2025
Retribusi : Rp.0.00

Ditandatangani dengan Cap Elektronik

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Saenong

Jabatan : Kepala Desa

Dengan ini menerangkan bahwa dibawah ini

Nama : Sarah Raihan Sahban

NIM : 2120203870230021

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

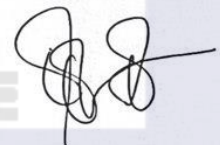
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Belawa Kabupaten Wajo untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir yang berjudul “ Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradidi Mappadendang Di Masyarakat Desa Belaw Kabupaten Wajo “


Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Belawa, 24 Maret 2025

Yang bersangkutan



(Muh. Saenong)

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>	

Nama Mahasiswa : Sarah Raihan Sahban
 NIM : 2120203870230021
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Judul Penelitian : Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Mappadendang di Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH AGAMA

1. Bagaimana tradisi seperti Mappadendang bisa menjadi sarana untuk mengenalkan adat dan nilai-nilai kepada anak-anak?
2. Bagaimana tradisi Mappadendang menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi dan kebersamaan di tengah masyarakat?
3. Bagaimana peran pembacaan doa bersama sebelum acara dalam memperkuat kesadaran spiritual dan sebagai metode dakwah yang efektif?
4. Bagaimana tradisi membantu kita menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah diterima?
5. Bagaimana tradisi bisa menjadi jalan dakwah yang baik tanpa meninggalkan nilai budaya kita?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT YANG MENGIKUTI TRADISI MAPPADENDANG

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi mppadendang?

2. Apa yang biasanya dilakukan sebelum acara dimulai, dan apa makna dari kegiatan tersebut bagi Anda?
3. Bagaimana kebersamaan dalam tradisi mengajarkan kita untuk saling membantu?
4. Bagaimana tradisi Mappadendang membantu kita menjaga hubungan dengan Allah dan sesama?
5. Bagaimana penjelasan makna tradisi bisa membuat anak muda lebih menghargai dan memahami nilai agama?
6. Bagaimana tradisi ini bisa mengajarkan nilai agama secara halus?
7. Apa makna dari kegiatan mabbaca-baca dalam tradisi Mappadendang, dan bagaimana hal itu mencerminkan rasa syukur kepada Allah?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi Mappadendang agar tetap hidup hingga sekarang?



Dipindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Arguna*
Alamat : *Belawa*
Usia : *20 tahun*
Pekerjaan : *Driver*

Menerangkan bahwa


Nama : Sarah Raihan Sahban
Nim : 2120203870230021
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Sarah Raihan Sahban** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Mappadendang di Desa Belawa Kabupaten Wajo"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 1 Maret 2025

Yang bersangkutan,


(.....*Arguna*.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Ibrahim
Alamat : Belawa
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : Petani


Menerangkan bahwa

Nama : Sarah Raihan Sahban
Nim : 2120203870230021
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Sarah Raihan Sahban** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Mappadendang di Desa Belawa Kabupaten Wajo"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 5 Maret 2025
Yang bersangkutan,


(H. Ibrahim)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari
Alamat : Belawa
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga (IRT)

Menerangkan bahwa


Nama : Sarah Raihan Sahban
Nim : 2120203870230021
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Sarah Raihan Sahban** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Mappadendang di Desa Belawa Kabupaten Wajo".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 6 Maret 2025

Yang bersangkutan,


(.....Sari.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juarni
Alamat : Belawa
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Menerangkan bahwa

Nama : Sarah Raihan Sahban
Nim : 2120203870230021
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Sarah Raihan Sahban** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Mappadendang di Desa Belawa Kabupaten Wajo"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 5 Maret 2025
Yang bersangkutan,


(.....Juarni.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Hadi
Alamat : Belawa
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : Pengual furniture

Menerangkan bahwa

Nama : Sarah Raihan Sahban
Nim : 2120203870230021
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Sarah Raihan Sahban yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Mappadendang di Desa Belawa Kabupaten Wajo".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 6 Maret 2025

Yang bersangkutan,


(.....H. Hadi.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yadi
Alamat : Belawa
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Pedagang

Menerangkan bahwa

Nama : Sarah Raihan Sahban
Nim : 2120203870230021
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Sarah Raihan Sahban yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Mappadendang di Desa Belawa Kabupaten Wajo".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 5 Maret 2025

Yang bersangkutan,


(.....Yadi.....)

HASIL TURNITIN

SKRIPSI SARAH PARAFRASE .docx

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id	4%
	Internet Source	
2	positori.uin-alauddin.ac.id	4%
	Internet Source	
3	digilib.uinsgd.ac.id	1%
	Internet Source	
4	123dok.com	1%
	Internet Source	
5	etheses.uin-malang.ac.id	1%
	Internet Source	
6	core.ac.uk	1%
	Internet Source	
7	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	1%
	Student Paper	
8	repository.umsu.ac.id	1%
	Internet Source	
9	syekh nurjati.ac.id	<1%
	Internet Source	
10	repository.unhas.ac.id	<1%
	Internet Source	
11	repository.metrouniv.ac.id	<1%
	Internet Source	
12	journal.staialfalah.ac.id	<1%
	Internet Source	

DOKUMENTASI



**H.HADI
(IMAM MASJID)**



**H.IBRAHIM
(MASYARAKAT YANG MENGIKUTI TRADISI MAPPADENDANG)**



**SARI
(KETUA MAPPADENDANG)**



ALAT MAPPADENDANG



ALAT MAPPADENDANG



MAKANAN TRADISI MAPPADENDANG



YADI
(MASYARAKAT YANG MENGIKUTI TRADISI MAPPADENDANG)



JUARNI
(MASYARAKAT YANG MENGIKUTI TRADISI MAPPADENDANG)



PROSES TRADISI MAPPADENDANG



PROSES TRADISI MAPPADENDANG

BIODATA PENULIS



Sarah Raihan Sahban Lahir di parepare pada tanggal 10 September 2002 merupakan anak terakhir dari dua bersaudara lahir dari pasangan suami istri Muh.Sahban Sahib dan Nurhaedah A.Patawari. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jl.Andi Sinta No 25 Kec. Soreang Kel. Ujung Baru. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 47 Parepare pada tahun 2010-2015, dilanjutkan Pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Parepare Pada tahun 2015-2018, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMK Negeri 3 Parepare pada tahun 2018-2021, kemudian melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Parepare dengan mengambil Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Pada Saat Perkuliahan Penulis terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yaitu sebagai Humas HMPS Manajemen Dakwah Periode 2023-2024, kemudian menjadi Anggota Devisi Komisi B (Program Kerja) sekaligus sebagai Humas di Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (SEMA-FUAD) IAIN Parepare periode 2024-2025.

Dengan ketekunan, tekad dan motivasi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi dengan judul “Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi *Mappadendang* Di Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo” semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa dan dunia Pendidikan terkhususnya Manajemen Dakwah.